

**PERAN WANITA KARIER DALAM KELUARGA
(STUDI HADIS TEMATIK)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis



Oleh:

INDAH IKA LESTARI

U20192060

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI5
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
2023**

**PERAN WANITA KARIER DALAM KELUARGA
(STUDI HADIS TEMATIK)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis



Oleh:

INDAH IKA LESTARI

U20192060

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Disetujui pembimbing.

Fitah Jamarudin, S.Th.I., M. Ag.

NIP: 199003192019031007

**PERAN WANITA KARIER DALAM KELUARGA
(STUDI HADIS TEMATIK)**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis


Hari : Selasa

Tanggal : 4 Juli 2023

Tim Penguji

Ketua


Sekretaris


Dr. Uin Yusufa, M.A.
NIP: 198007162011011004


Mufida Ulfa, M.Th.I.
NIP: 198702022019032009

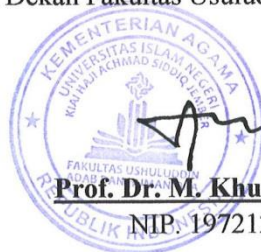
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER


1. Dr. Aslam Sa'ad, M.Ag. 

2. Fitah Jamaludin, S.Th.I., M. Ag. 

Menyetujui,

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora




Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag. M.Si
NIP: 197212081998031001

MOTTO

الصَّالِحَةُ الْمَرْأَةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا

**“Sesungguhnya Dunia itu Adalah Perhiasan dan Sebaik-baiknya Perhiasan
Dunia adalah Wanita Sholehah.¹” [HR. Muslim]**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Shahih Muslim, الصالحة المرأة الدنيا متاع خير باب, 2/1090 no 1467

PERSEMBAHAN

Melalui sebuah proses, akhirnya penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Ucapan syukur yang mendalam saya haturkan kepada Allah SWT dan baginda Nabi Muhammad SAW yang tiada hentinya memberikan petunjuk serta membimbingku atas skripsi ini hingga terselesaikan tanpa adanya putus Iman pada-Nya.
2. Orang tuaku Bapak Sutoyo dan Ibu Sumiyati sebagai nafas kehidupanku, yang membangun karakter saya menjadi wanita tangguh, yang membuat segalanya menjadi mungkin, yang mencurahkan seluruh harta dan jiwanya. Sehingga saya bisa sampai pada tahap dimana skripsi ini akhirnya terselesaikan. Terimakasih atas segala pengorbanan, nasihat dan doa baik, yang tidak pernah berhenti kalian berikan. Aku selamanya bersyukur dengan keberadaan kalian sebagai sosok penguatku yang telah Tuhan takdirkan.
3. Saya persembahkan skripsi ini untuk orang paling berarti dalam hidupku Bapak Jumiram, Ibu Sulami, Bapak Endit, Bapak Gatot, Bapak Sugiatmo, dan Ibu Anik Nur Azizah terimakasih sudah memberikan dorongan untuk menjadi manusia yang dapat bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain.
4. Saya persembahkan skripsi ini untuk orang paling mencintaiku samapai beliau tutup usia Bapak Maniso, Ibu Yamyunah, Bapak Supiyan, Bapak Imam Ersadi dan Ibu Misiyati terimakasih selalu mendukungku dan menguatkan tekadku untuk dapat menyelesaikan studi ini agar kalian bangga dengan ku meski tidak

dapat melihat ku wisuda semoga apa yang ku lakukan ini membuat kalian tersenyum melihatku al-fatihah.

5. Orang paling istimewa dalam hidupku Sukron Makmun terimakasih atas kebaikan ,perhatian dan kasihsayang dalam membimbing dan menemani saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Kakak – kakakku Wahdan Habiburrohman dan Sheila Rizqia terimakasih telah menjadi penyemangat ,doa dan dukungan serta dalam mengerjakan skripsi ini.
7. Saya persembahkan skripsi ini kepada sahabat – sahabat terbaikku Candra Adi yudha,Delia Ari ST, Ida Farida,Yeni Rochmatun N, Yasmin farasya, Royhana Magfiroh , dan Amilatul Islamiyah yang selalu menemani saya dan memberikan motivasi untuk menjadi lebih baik.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur hadirat Allah SWT. berkat limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya telah memberikan kemampuan, kesehatan serta kesabaran kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam kami curahkan kepada Nabi Agung Rasulullah Muhammad SAW yang menunjukkan jalan kebenaran yakni agama Islam.

Skripsi yang berjudul “Peran Wanita Karier Dalam Keluarga (Studi Hadis Tematik).” Merupakan upaya dan usaha yang dilakukan peneliti dalam menyelesaikan studi strata satu di Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Peneliti menyadari, penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, saran, doa dan motivasi dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM., selaku Rektor Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memperlancar semua proses akademik dan menyediakan fasilitas perkuliahan.
2. Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang telah memberikan bimbingan dalam proses perkuliahan.
3. Dr. Win Ushuluddin, M.Hum Selaku ketua Jurusan Studi Islam yang telah memberikan support dan bimbingan dalam proses perkuliahan.
4. Makhrus, M.A selaku Koordinator Program Studi Ilmu Hadis yang memberikan support dan memperhatikan Mahasiswanya.

5. Fitah Jamaludin, S.Th.I., M. Ag. sebagai dosen pembimbing skripsi daripada penulis yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Segenap dosen, pegawai dan civitas akademika di lingkungan fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang telah banyak membantu dan memberikan pengalaman selama proses belajar di Universitas Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember.
7. Berbagai pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga bantuan, doa dan dukungan yang telah diberikan mendapat balasan kebaikan dari Allah SWT. Peneliti menyadari skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang sifatnya membangun untuk perbaikan pada skripsi ini. Adanya skripsi ini semoga dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri maupun bagi pembaca. Semoga Allah senantiasa meridhoi kita dengan melimpahkan rahmat, dan hidayah-Nya kepada kita semua, Amin Ya Robbal 'Alamun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 09 Juni 2023

Penulis

Indah Ika lestari

U20182060

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi dimaksudkan adalah sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ya
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيّ	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	a dan u
اِيّو	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ *kataba*
- فَعَلَ *fa`ala*
- سئِلَ *suila*
- كَيْفَ *kaifa*
- حَوْلَ *ḥaula*

C. Ta' Marbuṭah

Transliterasi untuk *ta' marbuṭah* ada dua, yaitu:

1. Ta' marbuṭah hidup

Ta' marbuṭah hidup atau yang mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah “t”.

2. Ta' marbuṭah mati

Ta' marbuṭah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

- #### 3. Kalau pada kata terakhir dengan *ta' marbuṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbuṭah* itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ *raudah al-atfāl/raudatul atfāl*
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ *al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah*
- طَلْحَةُ *ṭalhah*

D. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu: huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

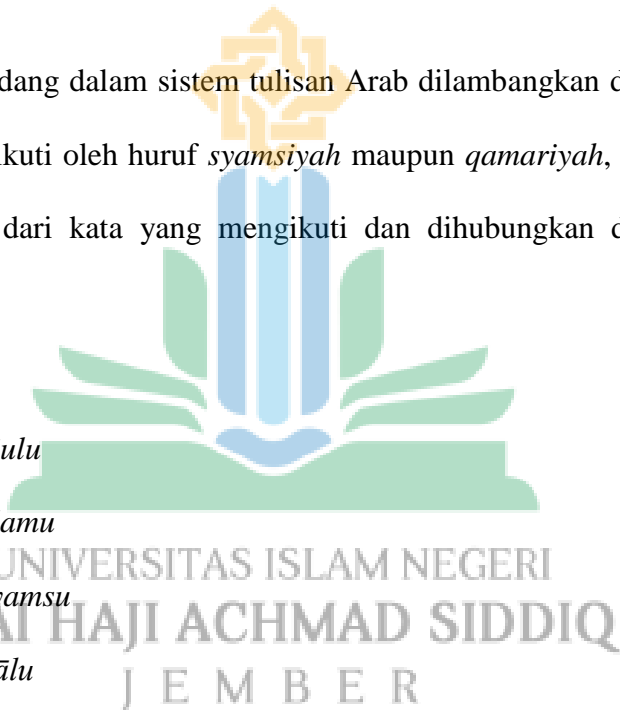
- نَزَّلَ *nazzala*
- الْبِرُّ *al-birr*

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, baik diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun *qamariyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ *ar-rajulu*
- الْقَلَمُ *al-qalamu*
- الشَّمْسُ *asy-syamsu*
- الْجَلَالُ *al-jalālu*



F. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara *hamzah* yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ *ta'hužu*

- شَيْءٌ *syai'un*
- النَّوْءُ *an-nau'u*
- إِنَّ *inna*

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fail*, *isim* maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau *harakat* yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ *Wa innallāha fahuwa khair ar-rāziqīn/*
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا *Bismillāhi majrehā wa mursāhā*

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ *Alḥamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/*
Alḥamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ *Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan

dengan kata lain sehingga ada huruf atau *harakat* yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ *Allaāhu gafūrun raḥīm*
- لِلّٰهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا *Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an*

I. Singkatan

swt. : *subḥanah wa ta`ala*

saw : *ṣalla Allah `alaih wa salam*

as : *alaih al-salam*

ra : *raḍiya Allah anh*

Q.S : *Qur`an Surat*

M : *Masehi*

H : *Hijriah*

W : *Wafat*

H : *Halaman*



ABSTRAK

Indah Ika Lestari, 2023: Peran Wanita Karier Dalam Keluarga (Studi Hadis Tematik).

Kata Kunci: Wanita karier, Hubungan Keluarga, Hadis Tematik.

Wanita karier merupakan sosok seseorang yang melakukan aktivitas atau pun kegiatan yang berhubungan dengan profesi pekerjaan di luar rumah dengan harapan dapat mandiri dan sejahtera perihal kebutuhan hidup. Akan tetapi terdapat berbagai problematik ketika seorang wanita karier berprofesi di luar rumah, hal yang paling umum permasalahan pembagian waktu. wanita karier yang belum bisa membagi waktunya untuk kedua tugas tersebut, hal itu memberikan problematik keluarga yang berdampak kepada perselisihan bahkan sampai pada tahap perceraian. Sebab itu dilakukannya penelitian ini demi memberikan pemahaman yang konkret mengenai peran dan tugas wanita yang bekerja maupun dalam hubungan keluarga melalui hadis Nabi Muhammad SAW.

Penelitian ini akan mengkaji tentang: 1).Bagaimana pandangan Islam Tentang wanita karier? 2).Bagaimana wanita karier dalam hadis Nabi? 3).Bagaimana peran wanita karier menjaga kestabilan dan keharmonisan rumah tangga?

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan literatur kepustakaan dengan metode deskriptif-kualitatif serta pendekatan tematik (*Maudu'i*). Teknik pengumpulan data, melalui pengumpulan sumber kepustakaan pada *Kutub Al-Sittah* yang terdapat di perpustakaan dan menggunakan aplikasi digital seperti Maktabah Syamilah dan Ensiklopedi Hadis 9 Imam. Lalu teknik analisis data penelitian ini memakai metode deskriptif untuk menganalisis hasil penelitian yang bersifat literatur pustaka sehingga suatu kesimpulan tidak bersifat luas akan tetapi signifikan.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan: 1) Diperbolehkan dengan syarat seorang wanita dalam kondisi yang mendesak seperti seorang janda dengan tanggungan seorang anak dan kesulitan ekonomi 2) kategori klasifikasi Hadis tematik yang telah didapat adalah: *Pertama*, wanita dalam pandangan Islam; wanita tercipta dari tulang rusuk pria, wanita tercipta setara dengan laki-laki, wanita diciptakan sebagai perhiasan dunia. *Kedua*, wanita dalam hubungan rumah tangga; tanggung jawab istri dalam rumah tangga, etika wanita sebagai seorang istri, hak wanita sebagai seorang istri, wanita sebagai seorang ibu. *Ketiga*, wanita dalam dunia pekerjaan; diperbolehkannya wanita bekerja di luar rumah 3) Sebagai istri hendaknya bersikap lemah lembut, sebagai ibu hendaknya memberikan kasih sayang penuh, sebagai wanita yang bekerja di luar rumah hendaknya memprioritaskan keluarga terlebih dahulu

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan penulisan	5
D. Manfaat Penulisan.....	6
E. Definisi Penulisan	6
F. Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	9
B. Kajian Teori	11
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	24
B. Jenis dan Sumber Data.....	24
C. Teknik Pengumpulan Data.....	26

D. Teknik Analisis Data.....	28
BAB IV PEMBAHASAN	
A. Wanita Karier dalam pandangan islam	29
B. Wanita Karier dalam pandangan Hadis Nabi.....	38
C. Wanita karier Dalam Menjaga Kestabilan dan Keharmonisan Keluarga	61
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	68
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN	74



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berkembang pesatnya sistem teknologi modern, terlebih lagi gaya media sosial memberikan dampak perubahan hidup manusia, termasuk seorang wanita dewasa. Memiliki kehidupan yang mapan dan berdikari adalah suatu visi misi wanita jaman sekarang. Para wanita modern rela meraih apa yang dicita-citakannya dengan berbagai cara, umumnya mereka memulai dengan menempuh pendidikan tinggi terlebih dahulu. Namun, terkadang wanita berprofesi karena suatu keperluan yang memaksa untuk melakukan pekerjaan di luar rumah, seperti pendapatan suami yang terbatas dalam melengkapi keperluan rumah tangga. Pada sisi lain, seorang wanita tidak dapat terlepas tugasnya sebagai istri yang diharuskan membagi waktunya, tenaga, maupun pikiran untuk berbakti terhadap suami serta merawat anaknya. Terdapat banyak sekali wanita karier yang kesusahan melaksanakan peran ganda tersebut, hal itu memberikan problematik keluarga yang berdampak kepada perselisihan, bahkan sampai berdampak di tingkat perceraian.²

Seorang wanita dengan kegiatan yang dilakukannya tentu saja terhubung dengan akar konstruksi hubungan sosial bermasyarakat. Wanita karier terbentuk dari adanya sudut pandang yang mengakar antara peran seorang istri maupun ibu dari anak-anaknya dalam memenuhi kebutuhan. Wanita karier adalah seseorang yang menggeluti profesi dalam rumah ataupun di luar rumah dengan tujuan untuk kemandirian diri dan kemakmuran hidup mereka.

² Ali Yahya, *Dunia Wanita Dalam Islam* (Jakarta: Lentera, 2000) 19.

Sebagai perempuan yang memilih berkarier apabila dirinya seorang istri dan ibu tentunya memiliki peran ganda tanggungjawab yang diembannya. Mereka dituntut untuk memerhatikan pendidikan anaknya terutama perihal agama, tumbuh kembang anak, dan terpeliharanya kehamornisan hubungan dengan suami.³

Perjalanan hubungan bermasyarakat sosial di dunia ini memberikan dampak perubahan budaya secara sistematis sesuai zamannya. Proses peralihan zaman tentu berdampak pula pada terciptanya masalah-masalah baru, pemecahan solusi baru, serta pemikiran-pemikiran baru yang menjawab isu substansial kehidupan manusia. Tidak terkecuali Negara Indonesia yang menerima dampak sama halnya dengan Negara-negara adidaya lainnya, perubahan pesat dapat dilihat dari peningkatan volume para wanita dewasa yang ramai mencari lowongan pekerjaan. Para wanita zaman saat ini memasuki dunia pekerjaan tidak dengan cara yang lama yang tugasnya hanya seputar urusan dapur, kecantikan, dan pelayan. Pada dunia modern saat ini wanita karier memiliki tujuan profesi yang begitu kompleks hingga menyentuh tugas-tugas yang seharusnya diemban laki-laki pada ranah profesional, seperti pekerjaan teknik, politik, dan bahkan menjadi kepala rumah tangga. Itu semua sebab dari berkembang pesatnya pendidikan yang diberikan setara dengan para wanita dan lelaki, bahkan dalam hal apapun pada zaman saat ini selalu ikut andil dan terjun langsung mengatasi masalah-masalah pada zaman ini. Wanita karier jelas dalam dunia Islam terdapat banyak pendapat antar pro dan kontra, terutama dalam adat pemikiran

³ Nurlaila Iksa, *Karier Wanita Dimata Islam*, (Pustaka Amanah, 1998), 11.

masyarakat Islam mengenai “wanita lebih baik dirumah mengurus anak dan suami, wanita lebih wajib mengurus keperluan rumah, seolah-olah hidupnya terkungkung di dalam rumah saja.” Hal itu tidak sepenuhnya salah, akan tetapi perlu diluruskan kembali bahwa wanita juga memiliki hak untuk bekerja dan berkarier, selagi diizinkan oleh pasangannya dan tidak mendatangkan *Mudharat* (masalah) dalam hubungan rumah tangga.

Dalam ajaran agama Islam, Islam sendiri tidak pernah membedakan tugas Insan terutama lelaki dan wanita, bahkan dalam urusan bangsa, suku, dan keturunan Islam menyamaratakan. Namun yang perlu dipahami adalah perihal perbedaan ketaatan dan ketakwaannya pada Allah SWT. Yang mana disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat: 13.

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلٍ لِتَعَارَفُوْۤا
 اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: "*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*"

Berdasarkan penggalan ayat di atas dijelaskan mengenai status perempuan pada keluarga itu begitu diperhatikan. Peran perempuan dalam membangun hubungan keluarga mempunyai kewajiban untuk dapat mengatur suasana dan kondisi harmonisnya hubungan keluarga dan dapat memberikan pelayanan yang baik. Dalam beberapa kondisi seorang istri atau perempuan dewasa dianggap tabu oleh beberapa kalangan masyarakat saat ini jika seringkali keluar rumah terlebih lagi mereka hingga pulang larut malam tanpa

memberikan alasan yang jelas dan diketahui oleh lingkungan masyarakatnya. tetapi apabila menelisik realita yang ada di keseharian hidup sering kali kita temui kaum perempuan itu sebagai penyelamat perekonomian keluarga. Adapun terkadang wanita bekerja di luar rumah itu karena memang benar-benar mendesak, ada juga yang memang ingin mengasah skill supaya dapat bermanfaat baginya serta membantu perekonomian keluarga dikarenakan berbagai faktor yang menyebabkan hal itu harus dilakukan. Terkadang standar kesuksesan wanita itu diukur dari pekerjaan yang mereka dapatkan. Kenyataannya wanita yang berkarier akan cenderung lalai dan mengabaikan kewajibannya pada urusan keluarga baik sebagai ibu ataupun sebagai istri. Namun tidak semua seperti itu, wanita bekerja terkadang karena sebuah tuntutan rumah tangga yang belum bisa terpenuhi. Pada akhirnya mereka harus mencari nafkah tambahan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga. Apalagi perempuan yang sudah memiliki pendidikan tinggi pastinya memiliki kemampuan dalam bidangnya yang akan mereka gunakan dalam dunia kerja dan ingin perubahan terhadap ekonomi keluarganya.

Zainab binti Abdullah At-tsaafiyah merupakan contoh wanita yang menjadi sebagai kepala keluarga keluarga. Yang menggantikan suaminya mencari nafkah, dirinya juga memelihara anak-anak yatim yang ayahnya meninggal di peperangan, saat itu Zainab memohon terhadap suaminya untuk menanyakan pada Rasulullah SAW, akan tetapi suaminya enggan dan tidak berani. Zainab kemudian menghampiri Rasulullah SAW dikediamannya, dan kebetulan di hadapan rumah Rasulullah SAW terdapat wanita Ansur yang memiliki maksud yang sama dengan Zainab. Saat itu ada Bilal bin Rabbah

yang melintas dihadapan mereka berdua, mereka pun meminta bantuan bilal untuk menyampaikan pertanyaannya pada Rasulullah SAW, “Tolong tanyakan kepada Nabi Muhammad SAW apakah aku mendapatkan pahala apabila menafkahi suamiku dan anak- anak yatim yang aku pelihara?” Kemudian Bilal pun segera menanyakannya pada Rasulullah SAW, Nabi pun bertanya kepada Bilal siapa yang bertanya seperti itu, sesudah mengetahui siapa yang bertanya Rasulullah SAW Bersabda:

قَالَ: نَعَمْ لُهُمَا أَجْرَانِ أَجْرُ الْقَرَابَةِ، وَأَجْرُ الصَّدَقَةِ

Artinya: “Ya, dia mendapatkan dua pahala, pahala nafkah keluarga dan pahala sedekah.” (H.R. Al-Bukhari).⁴

Maka berdasarkan penjelasan serta uraian tersebut di atas, peneliti memberikan judul skripsi “**Peran Wanita Karier Dalam Keluarga (Studi Hadis Tematik)**”.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan peneliti fokuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pandangan Islam tentang wanita karier?
2. Bagaimana wanita karier dalam hadis Nabi?
3. Bagaimana peran wanita karier menjaga kestabilan dan keharmonisan rumah tangga?

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui pandangan Islam Tentang wanita karier.
2. Untuk mengetahui wanita karier dalam pandangan hadis Nabi.
3. Untuk Mengetahui peran wanita karier menjaga kestabilan dan keharmonisan rumah tangga.

⁴ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari* (Beirut: Daar Thuq An-najah, 2001), 1489.

D. Manfaat Penulisan

Bersumber tujuan yang dikemukakan tersebut, diharapkan hasil pengkajian ini memberi manfaat sebagai halnya berikut:

1) teoretis

pengkajian ini diharapkan dapat menjadi referensi bacaan bagi mereka kalangan perempuan, yang ingin memelihara kehidupan rumah tangga secara harmonis dan bagi mereka para perempuan yang sedang berkarier.

2) praktis

pengkajian ini bisa memberikan tambahahan intelektual mengenai memelihara dalam berumah tangga yang ditempuh para perempuan yang bekerja melalui sudut pandang hadis serta menjadi pegangan dasar para perempuan yang ingin berkarier maupun yang sudah berkeluarga demi mendapatkan keharmonisan rumah tangga dan mencapai keluarga yang diidamkan.

3) Akademis

pengkajian ini diharapkan bisa memberikan bahan penelitian selanjutnya supaya berjalan secara dinamis dan dilakukan pembaharuan.

E. Definisi Penulisan

Definisi istilah adalah suatu bentuk menjelaskan makna dari istilah yang identik dengan judul penelitian. Istilah-istilah tersebut penting untuk diketahui agar peneliti dapat menjelaskan kepada pembaca maksud dari penelitian sehingga pembaca tidak mengalami kerancuan dalam memahami makna penelitian yang dimaksud oleh peneliti.

1. Peran dan tugas perempuan dalam keluarga secara garis besar dibagi menjadi peran wanita sebagai ibu, ibu sebagai istri, dan anggota masyarakat.⁵
2. Perempuan yang karier adalah mereka yang mengutamakan pekerjaannya itu sebagai hal yang paling penting daripada tugas selain pekerjaan yang dilakukan. Tentu saja sebagai perempuan yang berkarier menghabiskan waktunya dan kegiatannya untuk pekerjaannya sangat sedikit yang dapat memperhatikan hal lain. Terutama segi penampilan dan gaya hidup perempuan karier saat ini, mereka lebih berfokus pada urusan dunia pekerjaannya.⁶
3. Rumah tangga adalah segala sesuatu yang berurusan dengan rumah .

F. Sistematika Pembahasan

Alur pembahasan dalam penelitian skripsi ini akan dimulai secara deskriptif supaya pemahaman yang di dapat oleh pembaca utuh atau komprehensif. Setiap bab dalam pembahasan skripsi ini memiliki sub bab yang berhubungan dengan satu dan lainnya. Intinya secara detail gambaran penelitian skripsi ini adalah:

BAB I: dalam bab pertama ini akan diberlakukannya pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian beserta defenisi istilah juga sistematika pembahasan.

⁵ https://sofia-psy.staff.ugm.ac.id/files/peran_perempuan_dalam_keluarga_islami.doc

⁶ <https://www.traslare.com/english/devinisi-dari-wanita-karir-adalah-seorang-wanita-yang-menjadikan-pekerjaan-atau-karairnya-sebagai-p/9314260.11/09/2014>

BAB II: Bab ini menjelaskan posisi perempuan yang berkarier dalam rumah tangga menurut kajian pustaka serta kajian teori sebagai pisau analisis.

BAB III: dalam pembahasan bab tiga ini maka peneliti memfokuskan pada metodologi penelitian yang bertujuan untuk membedah, analisis, dan mendapatkan hasil pemecahan masalah.

BAB IV: pada bab empat ini merupakan pokok isi penelitian skripsi ini dilakukan, di dalamnya peneliti akan melakukan pembahasan berupa pandangan islam terhadap Wanita karier, Wanita karier dalam hadis nabi, Wanita dalam menjaga kestabilan dan keharmonisan keluarga.

BAB V: pada bab akhir ini peneliti berfokus memberikan hasil penelitian yang berupa kesimpulan dan saran yang berguna untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Jurnal pengkajian yang memiliki judul “Wanita karier dalam Pandangan Islam” karya Islamiyati Muhammad.⁷ Jurnal tersebut menjelaskan tentang wanita berprofesi di luar rumah sehingga dapat berdikikari secara keuangan, karena bekerja pada perusahaan atau mendirikan wirausaha. Jurnal tersebut condong dengan perempuan cerdas yang hidup di lingkungan serba modernisasi. Adapun beberapa alasan kenapa perempuan masuk dalam lapangan pekerjaan, diantaranya faktor kondisi yang mereka alami dalam keluarga rumah tangga. Sedangkan teruntuk persamaan jurnal dalam penelitian skripsi ini adalah membahas wanita pekerja dalam agama Islam. Selanjutnya untuk perbedaan dari jurnal tersebut melalui pengkajian skripsi yang penulis fokuskan yakni peneliti lebih memfokuskan Hadis-hadis yang memperbolehkan wanita bekerja serta peran wanita karier dalam membagi tugas rumah dan pekerjaannya supaya hubungan rumah tangga terjaga dan stabil.
2. Jurnal penelitian dengan judul “Wanita Karier dalam perspektif hadis” karya Maptukah.⁸ Jurnal tersebut menjelaskan tentang tugas dan kewajiban perempuan yang memiliki peran ganda, di dunia pekerjaan juga mengatur urusan rumah tangga. Pada prinsipnya wanita diperbolehkan bekerja, dalam pandangan Islam wanita karier diberikan kebebasan, tetapi

⁷ Muhammad, Ismiyati. "Wanita karir dalam pandangan islam." dalam *Jurnal Al-Wardah: Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, Vol. 13, No.1, (2019), 99-108.

⁸ Maptukah, “Wanita Karier dalam Perspektif Hadits” (Skripsi, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2019).

dengan syarat tetap mengikuti syariat Islam dan aturan yang berdasarkan melalui hadis Rasulullah SAW yang berkaitan dengan wanita berprofesi. Persamaan Jurnal tersebut melalui kajian skripsi yang penulis fokuskan adalah wanita pekerja serta memberikan hadis-hadis yang mendukung wanita berprofesi atau berkarier. Sedangkan untuk perbedaannya yakni penulisan skripsi saat ini memperluas pandangan mengenai wanita karier melalui hadis-hadis Nabi Muhammad SAW dengan menekankan pada wanita diperbolehkan bekerja, peran wanita pekerja dalam menstabilkan keharmonisan rumah tangga, dan aturan-aturan dari hadis yang memperbolehkan wanita modern berkarier.

3. Penelitian Skripsi yang memiliki judul “Peran Wanita Karier dalam Kehidupan Rumah Tangga Desa Bontolempangan Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa” karya Hardiyanti.⁹ Skripsi tersebut menjelaskan bahwa wanita karier di Desa Bontolempangan itu bekerja guna memenuhi kebutuhan keluarga dan membantu tugas pasangannya dalam menstabilkan ekonomi keluarga. Persamaan skripsi tersebut melalui kajian skripsi yang penulis fokuskan adalah memiliki kesamaan terkait peran perempuan yang berkarier. Teruntuk perbedaan pembahasan dalam skripsi di atas adalah berfokus terhadap penelitian lapangan berbeda hal sama skripsi yang penulis kaji saat ini yang berfokus terhadap penelitian pustaka. Kemudian penelitian skripsi yang peneliti lakukan saat ini berfokus terhadap pandangan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW.

⁹ Hardiyanti, “Peran Wanita Karier dalam Kehidupan Rumah Tangga Desa Bontolempangan Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa” (Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2014).

4. Jurnal berjudul “Peran Perempuan Dalam Rumah Tangga Perspektif Islam” karya Eko Zulfikar.¹⁰ Jurnal tersebut berisi tentang tugas seorang perempuan ketika membangun hubungan rumah tangga melalui sudut pandang Al-Qur’an beserta hadis. Sedangkan terungkap persamaannya adalah peran perempuan dalam rumah tangga serta bersifat penelitian pustaka. Sedangkan mengenai perbedaan jurnal tersebut dengan penelitian skripsi yang dilakukan saat ini adalah berbeda pada segi pembahasan dimana penelitian skripsi yang dilakukan saat ini berfokus pada peran ganda wanita karier dalam rumah tangga sehingga menyebabkan kestabilan hubungan rumah tangga yang harmonis.

B. Kajian Teori

1. Wanita Karier

Agama Islam telah dipercaya dan diyakini bahwasannya tugas Islam adalah *Rahmatan lil Alamin* yakni satu-satunya agama yang bervisi-misi dengan memberikan kasih sayang bagi alam semesta. Rahmat terbentuk dari pengakuan seorang hamba atas keutuhan kemanusiaan seperti wanita yang tercipta setara dengan lelaki. Agama Islam memberikan segala hak-hak wanita setara sama halnya dengan kaum lelaki. perubahan zaman saat ini membentuk kondisi lingkungan sosial masyarakat yang baru. apa lagi pada masa modern saat ini. Terkait perempuan yang berkarier, di Indonesia sendiri telah ada sejak tokoh R.A Kartini yang memperjuangkan hak-hak perempuan dalam segala urusan sosial bermasyarakat termasuk dunia pekerjaan. Karier ataupun profesi adalah

¹⁰ Eko Zulfikar, “Peran Perempuan Dalam Rumah Tangga Perspektif Islam.” Dalam *Jurnal Dhiya Al-Afkar*, Vol. 7, No. 1, (2019).

suatu tugas yang diemban untuk mengembangkan tujuan yang dipengrahuhi oleh pendapatan dan penghasilan.¹¹

Seorang perempuan yang memilih untuk berprofesi atau berkarier biasa disebut dengan wanita karier atau seseorang yang melakukan pekerjaan secara serius dan profesional. Banyak hal contoh tugas pekerjaan profesional yang dilakukan seorang perempuan karier yang seharusnya dilakukan oleh lelaki seperti berprofesi sebagai politikus, dunia teknik, pertahanan dan berbagai macam lainnya. sebab perubahan zaman saat inilah para perempuan tampak kuat dan bermatabat dengan segala posisi pekerjaan profesional yang mereka pegang. Akan tetapi hal tersebut memberikan dampak juga yang berakibat ketidakseimbangan hubungan rumah tangga yang perempuan memiliki tugas wajib, dimana mereka seringkali lalai dan kelelahan dahulu saat akan menunaikan tugas keluarganya sebagai ibu atau pun istri mereka kesulitan membagi waktunya sebab tugas perempuan yang bekerja di luar rumah telah menguras habis tenaga dan pikiran mereka, maka penting untuk saling memahami peran masing-masing.¹²

Apabila seorang perempuan memilih dirinya untuk memasuki dunia karier, hendaknya mereka tidak bertujuan untuk ajang gengsi di lingkungan sosial masyarakatnya, hal ini yang paling banyak kenapa mereka para perempuan memilih berprofesi di luar rumah. Sedangkan sebab atau faktor utama para wanita memilih untuk berprofesi yakni adalah:

¹¹ Daryanto dan Tarsial, *Pengembangan Karier Profesi* (Gava Media: Yogyakarta 2015),17.

¹² Budi munawar Rachman dkk. *Rekonstruksi Fiqih Perempuan Zaman Peradaban Masyarakat Modern* (Yogyakarta: Ababil 1996), 76.

1. **Kepentingan Hidup:** Penyebab utama yang memaksa para perempuan terjun pada dunia pekerjaan diluar rumah demi kepentingan hidup mereka, mereka berusaha menyambung kehidupan keluarga yang menjadi tanggungjawabnya. telah diketahui pada umumnya bahwa kebutuhan ekonomi dalam keluarga saat ini semakin tinggi, biasanya mereka mengatakan biaya yang dikeluarkan tidaklah cukup untuk memenuhi kebutuhannya, sehingga berakibat minimnya keuangan dan besarnya pengeluaran mereka.
2. **Ingin berdikari dan memiliki penghasilan sendiri:** Penyebab kedua yang mendesak seorang perempuan memilih untuk berkarier dan berprofesi adalah ingin memiliki pendapatan keuangan sendiri, yang mana nantinya dapat membantu diri dan keluarganya untuk memperbaiki ekonomi dan tidak membebankan perihal keuangan terhadap suaminya secara keseluruhan. Banyak para perempuan diluar sana yang telah memiliki prinsip seperti ini dikarenakan kondisi mereka yang sedari kecil serba kekurangan perihal ekonomi.
3. **Motivasi diri yang terbentuk:** Penyebab ketiga ini biasanya muncul dari sebuah cita-cita mulia sedari kecil demi ikut membantu meringankan permasalahan ekonomi keluarga. Seperti keuangan orang tua, membantu pendidikan adik-beradiknya, hingga menjadi seseorang yang bermanfaat dalam segi ekonomi pada orang-orang tertentu.
4. **Pengembangan Potensi Bakat:** Penyebab keempat ini tidak semua para perempuan memilikinya, terdapat beberapa kondisi para perempuan yang telah tertanam bakat alami, sehingga ketika dikembangkan

dirinya menjadi seorang ahli dan dapat dijadikan sebuah profesi ataupun karier. Umumnya bakat seperti menyanyi, menulis, pendidikan.

5. Kejemuan: Penyebab ini dikarenakan para perempuan yang terbiasa aktif sebelum adanya pernikahan tiba-tiba mereka berdiam diri dalam rumah dan mengurus urusan rumah saja, tentu hal ini memberikan dampak kejenuhan yang dalam. Hingga pada akhirnya mereka memilih untuk bekerja lagi demi kebahagiaan yang diperoleh dengan bekerja di luar rumah.

2. Peran wanita dalam keluarga

Para wanita yang memilih berkarier jelasnya akan dihadapkan dengan tugas ganda, yang mana nantinya mereka dituntut untuk mengatasi dua kewajiban sekaligus. Perihal urusan keluarga dan rumah tangga wanita yang berkarier harus menyelesaikan persoalan kebutuhan suami dan anak, sedangkan dalam dunia pekerjaan mereka juga harus memberikan waktu dan tenaganya secara maksimal dan profesional. Pada akhirnya peranan wanita dalam berkarier akan tetap tertinggal. Dengan demikian peranan wanita dalam rumah tangga ada dua macam tugas yakni:

1. Wanita Sebagai Seorang Istri

Para wanita yang memiliki tugas sebagai seorang istri tidak se simpel seperti apa yang kita lihat, mereka berperan penting membantu suaminya. Pada dasarnya seorang lelaki membutuhkan istri dikarenakan dirinya menyadari membutuhkan sosok yang dapat menjadi teman hidup, bukan hanya mengurus kegiatan rumah seperti memasak, membersihkan

rumah. Akan tetapi yang seringkali lelaki inginkan adalah teman berdiskusi, membantu akan pemecahan masalah, mensupport dan bekerja sama akan visi misi keluarga yang mereka bangun. Oleh sebab itu tugas wanita sebagai seorang istri perlu diutamakan dari berbagai tugas lainnya termasuk urusan pekerjaan mereka di luar rumah.

2. Wanita Sebagai Sosok Ibu.

Seorang ibu tentunya telah menjadi hal umum bahwa pendidikan pertama anak adalah dari seorang ibunya, wanita yang berperan sebagai ibu tidak hanya berurusan dengan tugas kecil seperti memasak, merawat anak. Tetapi mencakup tugas yang berat dan penuh tanggungjawab, seorang ibu harus memberikan pendidikan kepada anaknya supaya mereka berkarakter luhur. Mencetak anak menjadi pribadi yang berkualitas merupakan nilai utama dari seorang ibu, mengenalkan pada nilai-nilai agama, nilai-nilai akhlak dan tata krama merupakan hal yang tidak mudah jika tidak dilakukan pada usia kecilnya. sebab itu seorang ibu hendaknya memahami perannya secara benar.

Adapun peran wanita dalam menjadi seorang ibu adalah sebagai berikut:

- a) Mendidik anak mulai masih dalam kandungan
- b) Memberi bekal agama kepada anak

أَبِي عَنْ مَالِكٍ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، بَكَرٍ أَبِي بَنْ أَحْمَدُ أَخْبَرَنَا بِمَنْبَحٍ، الطَّائِبِيُّ سَعِيدِ بْنِ عُمَرَ أَخْبَرَنَا مَوْلُودٍ كُلُّ: قَالَ وَسَلَّم، عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولَ أَنَّ هُرَيْرَةَ، أَبِي عَنْ الْأَعْرَجِ، عَنِ الزَّنَادِ، مِنْ نُحْسٍ هَلْ جَمَعَاءَ بَيْمَةَ مِنَ الْإِبِلِ تُنَاتِجُ كَمَا وَيُنَصِّرَانِهِ يَهُودَانِهِ فَأَبَوَاهُ الْفِطْرَةَ، عَلَى يُولِدُ كَانُوا بِمَا أَعَلَّمَ اللَّهُ: قَالَ صَغِيرٌ، وَهُوَ يَمُوتَ مَنْ أَفْرَأَيْتَ اللَّهُ، رَسُولَ يَا: قَالُوا جَدْعَاءَ؟
عَامِلِينَ.

Artinya: Umar bin Sa'id Ath-Tha'i di Manbij mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Abu Bakar Az-Zuhri mengabarkan kepada kami dari

Malik dari Abu Az-Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Setiap anak lahir dalam keadaan fitrah (suci) dan kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi dan Nasrani sebagaimana seekor unta (muda) dikawinkan dengan unta tua renta apakah kalian merasa ada hidung (unta tersebut) terpotong?' Mereka menanyakan, "Ya Rasulullah! bagaimana dengan anak kecil yang meninggal dunia?" Rasulullah SAW mengatakan, "Allah mengetahui apa sedang yang mereka lakukan". (H.R. Ibnu Hibban)

c) Mendidik akhlak anak

عَنْ زُرْعَةَ أَبِي عَنْ شُبْرَمَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ عُمَارَةَ عَنْ جَرِيرٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ قُتَيْبَةَ حَدَّثَنَا
يَا فَقَالَ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولٍ إِلَى رَجُلٍ جَاءَ قَالَ عَنْهُ اللَّهُ رَضِيَ هُرَيْرَةَ أَبِي
مَنْ ثُمَّ قَالَ أُمُّكَ ثُمَّ قَالَ مَنْ ثُمَّ قَالَ أُمُّكَ قَالَ صَحَابَتِي بِحُسْنِ النَّاسِ أَحَقُّ مِنَ اللَّهِ رَسُولٍ
زُرْعَةَ أَبُو حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ وَحْيَى شُبْرَمَةَ ابْنُ وَقَالَ أَبُوكَ ثُمَّ قَالَ مَنْ ثُمَّ قَالَ أُمُّكَ ثُمَّ قَالَ
مِثْلَهُ

Artinya: Telah diriwatkan pada kami Qutaibah bin Sa'id telah disampaikan kepada kami Jarir dari 'Umarah bin Al Qa'qa' bin Syubrumah dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu ia berkata: "Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sambil berkata: "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak aku berbakti kepadanya?" beliau menjawab: "Ibumu." Dia bertanya lagi: "Kemudian siapa?" beliau menjawab: "Ibumu." Dia bertanya lagi: "kemudian siapa lagi?" beliau menjawab: "Ibumu." Dia bertanya lagi: "Kemudian siapa?" dia menjawab: "Kemudian ayahmu." Ibnu Syubrumah dan Yahya bin Ayyub berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Zur'ah hadits seperti di atas." (H.R. Al-Bukhari)

3. Hadis tematik

Metode Hadis tematik merupakan salah satu cara memahami suatu maksud Hadis yang memiliki kandungan makna serta memiliki keterikatan dalam topik pembahasan yang sama dengan memperhatikan hubungan masing-masing antar hadis sehingga mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Diketahui bahwa hadis menjadi sumber segala landasan terciptanya hukum dalam Islam, sejatinya hadis adalah penjelasan detail

terkait kandungan makna di dalam Al-Qur'an yang beberapa bagian ayatnya tidak memberikan makna yang jelas atau bersifat menyeluruh. Sebab itu hadis sangat bermanfaat dan berfungsi sebagai pelengkap landasan hukum dalam Islam.

Sebab itu tertulisnya teks-teks hadis Rasulullah SAW pada zaman modern saat ini sangatlah penting sehingga perlu dijaga keasliannya secara turun temurun. sebab sebuah Hadis haruslah bersih dari sifat-sifat sepihak dan pemanfaatan pribadi maupun kelompok. Telah lama teks-teks Hadis telah dipelihara dan dijaga secara sungguh-sungguh baik para sahabat generasi pertama yang menjaga dari kesalahan dan kekeliruan dengan sepenuh hati yang kemudian dilanjutkan oleh tabiin dan para ulama modern saat ini. Hal tersebut dapat dijejaki dari kebijakan para Khulafaur Rasyidin yang dimulai dari Abu Bakar As-Shiddiq hingga Ali bin Abi Thalib.

Pada saat ini pendekatan tematik di bidang ilmu tafsir telah ramai dipergunakan untuk penelitian atau pengkajian untuk memahami Al-Qur'an dengan berbagai makna yang terkandung di dalamnya. Akan tetapi berbeda halnya dengan yang terjadi di lingkungan ilmu hadis. Perbedaan jauh dari segi perubahan secara pesat mengenai metodologi ilmu tafsir Al-Qur'an dikarenakan para ulama lebih gencar memerhatikan pendekatan Al-Qur'an melalui cara-cara baru seperti halnya yang dilakukan beberapa tokoh pembaharuan Muhammad Abduh, Fazlur Rahman, Toshiko Izutzu dan untuk yang di Indonesia sebagaimana Buya Hamka maupun yang saat ini Quraish Shihab. Dalam kajian ilmu ma'ani hadis para ulama saat ini

berusaha mengimbangi dan mengembangkan terkait epistemologi yang dapat diartikan untuk ilmu pemahaman sebuah Hadis. Hal ini memberikan dampak terhadap rumusan metodologi yang jelas dan mapan dalam mengimplementasikannya, sehingga hadis-hadis Rasulullah SAW cenderung bersifat menyeluruh tanpa melihat secara struktur serta kondisinya.

Ada pun bagian cara dalam melakukan penelitian hadis melalui pendekatan tematik adalah:¹³

- a. Memilih sebuah tema atau rumusan masalah yang akan menjadi pokok inti pembahasan.
- b. Mengumpulkan berbagai macam hadis yang saling berhubungan maupun berkaitan dengan satu tema yang sama dan sama secara makna maupun matan.
- c. Memilah secara terperinci berdasarkan maksud hadis dengan memperhatikan peristiwa munculnya hadis dan periwayatannya.
- d. melaksanakan aktivitas iktibar dengan mentelaah seluruh sanad dan lengkapinya.
- e. Melaksanakan telaah sanad yang mencakup segi kualitas perawi, kecerdasan intelektualnya serta pendekatan metode yang digunakannya.
- f. Mengerjakan telaah matan yang mencakup adanya kecacatan ataupun kejanggalan yang mengarah pada Hadis palsu.
- g. Memahami dan meneliti berbagai tema yang memiliki maksud serupa.

¹³ Muhammad Yusuf, *Metode & Aplikasi Pemaknaan Hadis* (Yogyakarta: Sukses Offset 2008), 27-29.

- h. Memilah macam syarah Hadis.
- i. Memaksimalkan pembahasan dengan Hadis-hadis yang bermaksud sesuai tema.
- j. Memberikan kerangka konsep yang jelas dan ilmiah.
- k. Memberikan kesimpulan dengan dasar ilmiah.

4. Teori Semantik

Bahasa semantik berawal pada definisi istilah Yunani *Sema* memiliki arti (pelambangan atau tanda), dan *Semanteme* (makna).¹⁴ Sedangkan secara terminologi kajian semantik merupakan kajian yang membahas teks atau suatu kata kunci dalam satu bahasa yang memiliki makna maupun paradigma terhadap masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut.¹⁵ Terdapat beberapa teori semantik yang digunakan pada penulisan skripsi ini sebagai pelengkap penelitian sehingga memberikan kajian yang utuh, adapun beberapa teori semantik secara umum adalah:

- 1) teori Transendental: konsep ini membicarakan mengenai pemikiran manusia yang telah terbentuk kerangka. Konsep ini umumnya dikenal dengan teori pemikiran manusia, dikarenakan sejenis ucapan yang muncul pada seseorang mewariskan alasan dan isyarat yang terbentuk sebuah konsep secara tidak sadar hasil dari pemikiran.¹⁶
- 2) Teori Kontekstual: teori ini berasumsi bahwasanya sistem dari sebuah ucapan ataupun kalimat memiliki hubungan yang terikat satu sama lainnya. Jelasnya bahwasannya kondisi teks ucapan yang keluar dari

¹⁴ Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 5.

¹⁵ T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik: Pengantar Ke Arah Ilmu Makna* (Bandung: Erasco, 1993),

1.

¹⁶ Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer* (Jakarta: Kencana 2016), 5.

manusia berhubungan erat melalui alam, kondisi, kultur dari pengguna bahasa itu.¹⁷

- 3) Teori Referensial: Yakni sebuah pemikiran semantik yang memfokuskan pada analisa kataa dan teks. Tugasnya adalah memilah dan membedakan kata beserta makna dari kata ataupun teks tersebut. Teori ini sangat berkaitan erat antara hubungan makna dengan kata atau teks dengan melihat historis makna atau teks tersebut.¹⁸
- 4) Konsep Behaviorisme: Pemikiran ini berfokus terhadap penelitian maknaa bahasaa atau kata, sebagai hasil tindakan perbuatan manusia. Hal tersebut disebabkan aktivitas yang beraneka-ragam dari fenomena yang memberikan timbulnya ucapan yang beraneka-ragam begitu pula artinya dalam kondisi situasi tertentu yang keadaan tersebut begitu menungkinan.¹⁹

5. Implementasi Hadis Melalui Semantik

Konsep semantiik selaku teori berkenaan makna sebuah teks atau pun bahasa dan kalimat menurutnya dapat digunakan memahami teks hadis. Sebab hadis Nabi SAW adalah kalimat ucapan yang disampaikan oleh para sahabat Nabi dan menjadi suatu teks yang tersampaikan. Teori semantik sangat berguna dalam memahami hadis-hadis Nabi Muhammad SAW terutama yang berikatan melalui kultur sosiobudaya, tindakan, dan batas-batas yang dibangun manusiia dan sangat erat kaitannya dengan situasi, kondisi budaya, yang berkembang dan berubah secara dinamis

¹⁷ Aziz Fahrurrozi, *Memahami Ajaran Pokok Islam Dalam Al-Qur'an Melalui Kajian Semantik* (Semarang: Ilmu Pustaka 2017), 46.

¹⁸ Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna* (Bandung: Sinar Baru Al Gesindo, 2011), 15.

¹⁹ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Semantik* (Bandung: Angkasa 2015), 17.

sesuai pada zamannya.²⁰ Dari beberapa teori semantik yang dikemukakan tersebut, maka teori referensial dan kontekstual suatu teori yang cocok dan sesuai digunakan dalam pemahaman hadis-hadis Nabi SAW utamanya yang relevan melalui kondisi situasi zaman saat ini.

Metode ilmu semantik pada penelitian ilmu hadis sangat berguna dan bermanfaat untuk menelaah matan dari sebuah hadis yang di dalamnya meliputi keutamaan-keutamaan segi keindahan retorika bahasa yang memuat pengertian metamorfosis yang jelasnya berbeda dengan makna yang sebenarnya. Matan hadis yang dasarnya berasal dari ucapan Rasulullah SAW atau catatan teks dari para sahabat mengenai Rasulullah SAW yang pada akhirnya itu berwujud dalam teks tertulis ataupun secara lisan. sedangkan bahasa sendiri terbentuk dari perwujudan realitas itu sendiri. sebab itu ketika bahasa lahir dari teks ataupun ucapan maka kondisi teks kultural, politik, ekonomi maka akan ikut serta dengan ucapan yang terlahir dari bahasa tersebut secara sistematis.²¹

Teks hadis sangat banyak sekali yang mempergunakan kiasan. Sebab Rasulullah SAW adalah bangsa arab yang dikenal dengan penguasaan retorika bahasa yang sangat indah. Rasulullah SAW memakai kiasan demi mencapai sesuatu maksud melalui gaya yang indah serta memukau. sedangkan maksud dari kiasan itu yakni cetusan yang tidak mengarahkan terhadap makna secara jelas. Akan tetapi dapat dirasakan dengan petunjuk yang terdapat dari ungkapan tersebut. Sama halnya

²⁰ Nawir Yuslem, *Kontribusi Teori Semantik Dalam Studi Hadis* (Semarang: Pustaka Ilmu 2007), 57.

²¹ Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi Metode dan Pendekatan* (Yogyakarta: YPI Al- Rahmah 2001),66.

dengan komunikasi imajiner yang ditujukan pada benda-benda tertentu. Begitu juga dengan kiasan yang memiliki maksud arti dari tamsil.

Yusuff al-Qaradhhawi memberikan pendapat terkait kiasan dimana perlu diperhatikan terkait hadis yang menggunakan kiasan demi berhati-hati dari kesalah mengartikan hadis. kekeliruan ketika memahami hadis sebab kurang teliti terhadap kiasan yang telah diucapkan pada masa Rasulullah SAW. Saat itu dikala Rasulullah SAW berbincang terhadap para istrinya, bahwasannya yang lekas sampai kepadaku adalah mereka yang paling panjang tangannya. Sedangkan bagi Aisyah RA maksud ucapan tersebut ditangkap dengan cara praktek langsung tanpa melihat makna apa yang telah diucapkan Rasulullah SAW mereka kalangan istri Rasulullah akhirnya yang saling mengukur, siapa di antara mereka yang tangannya paling panjang. Akan tetapi bukan itu yang dimaksud oleh Rasulullah SAW, yang dimaksudkan adalah ialah yang paling banyak memberikan sedekah dengan cara apapun.²²

Ketika upaya pemahaman hadis Rasulullah SAW secara komprehensif, maka usaha untuk menghadirkan kembali kondisi tekstual ketika salah satu hadis tersebut tercipta maka sangatlah berguna. Sebab itu karena dibelakang lahirnya teks, sebenarnya ada bermacam faktor ataupun makna tersembunyi yang seharusnya direnungkan, supaya memberikan kelayakan teks yang akan disajikan. keadaan itu, sama halnya dengan suatu teks lainnya yang dikarang oleh penulisnya. Jika tidak mencerna maksud dibalik adanya suatu teks tersebut, seperti suasana kondisi sosial

²² Yusuf al-Qaradhhawi, *Kaifa Nata'amal ma'a al-Sunnah* (Beirut: Dar-Al Mustofa 2003), 159.

budaya, lingkungan dan tujuan yang dicanangkan oleh para pembacanya maka akan sangat rawan kesalahan pemahaman makna atas sebuah teks tersebut.²³ Konsep pemikiran referensial serta konsep kontekstual dapat diartikan konsep yang sesuai untuk digunakan dalam memahami substansi makna akan matan hadis Rasulullah SAW. Sebab berdasarkan esensi dari kedua konsep pemikiran yang tercantum sama halnya layak guna memahami teks berupa ucapan atau bahasa yang diucapkan Rasulullah SAW, mau pun catatan teks yang tersampaikan dari para sahabat terkait Rasulullah SAW, dimana teks terhubung melalui ide yang terdapat pada diri Rasulullah SAW melalui patokan realita saat ini. seyogyanya dengan apa yang telah diyakini dalam konsep pemikiran referensial; dimana sesuatu teks yang diucapkan berpengaruh terhadap lingkungan kultural dan ekologis pengguna bahasa itu, dan juga seperti halnya yang dipercayai konsep teori kontekstual.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

²³ M.Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan kontekstual: Telaah Ma'ani Al-Hadis Tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal* (Jakarta: Bulan Bintang 1994),13.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan sebuah penelitian yaitu salah satu teknik yang dijalankan guna memilah, mendalami, menganalisis, serta mengelola data yang akan dipergunakan sebagai alat pemecahan masalah pada pembahasan penelitian.²⁴

Supaya pengkajian ini konkret serta bisa dibuktikan kelayakannya secara ilmiah, oleh karena itu diperlukan tindakan-tindakan kajian yang detail. Sebab hal itu penulis memakai pendekatan metode deskriptif berjenis kualitatif, yakni melakukan pengkajian yang menjelaskan secara runtun terkait bahan/objek, peristiwa, fenomena sosial, yang akan dituliskan secara naratif. Maksud dari hal itu adalah penulisan data dan fakta yang dihimpun dalam penelitian skripsi ini bersifat tertulis/kata dan gambar. Sederhananya tujuan penelitian kualitatif adalah demi memberikan pemecahan akan suatu masalah yang terjadi secara ilmiah dan sistematis.²⁵

B. Jenis dan Sumber Data

Penelitian skripsi ini berdasarkan dari kajian pustaka murni (*Library Research*), yakni melakukan penelitian dengan menggunakan sumber dari perpustakaan untuk mendapatkan data-data yang dipergunakan untuk penelitian. Secara jelasnya penelitian kepustakaan memberi batas penelitian hanya pada data-data yang bersumber dari perpustakaan seperti halnya skripsi,

²⁴ Jokon Subagyo, *Metodologi Penelitian Dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta 1994), 2.

²⁵ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak 2018), 11.

jurnal, buku dan kitab-kitab pendukung lainnya tanpa harus terjun langsung di lapangan untuk melakukan penelitian.²⁶

Sedangkan untuk teknik data yang disatukan pada kajian skripsi ini merupakan data kualitatif yakni kerangka dari hasil data yang didapatkan dari analisa yang berupa kata-kata atau gambar yang berhubungan dengan pengkajian skripsi ini. Sedangkan teruntuk sumber data kajian ini terpilah menjadi dua bagian yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Selanjutnya peneliti akan mendeskripsikan data yang sudah didapat dari bermacam-macam sumber tersebut.²⁷

Dalam langkah-langkah awal yang diambil oleh penulis pada pengkajian ini yakni pertama melaksanakan pencarian akan materi-materi penelitian yang dapat dikumpulkan dari data kepustakaan yang mencakup data primer juga sekunder.

a. Data Primer

Untuk data primer yakni Al-Qur'an dan kitab hadis (*Kutub Al-Sittah*) yang memiliki bermacam Hadis tentang wanita karier dalam Islam.

b. Data Sekunder

Data sekunder didapatkan dari karya ilmiah seperti jurnal, skripsi, tesis, disertasi, ataupun buku-buku, majalah, dan website sesuai dengan tema hadis yang telah disusun dalam penelitian ini.

²⁶ Ronny Kountur, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis* (Jakarta: PPM 2007), 105.

²⁷ A Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), 333.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap teknik pengumpulan data ini, penulis menggunakan metode Tematik (*Maudu'i*) sebagai teknik alat ataupun pisau, untuk membedah dan mentelaah pembahasan supaya tidak keluar dari pembahasan inti. Sedangkan maksud inti dari metode *Maudu'i* merupakan pendekatan yang dipakai peneliti ketika mengkaji pembahas permasalahan penelitian yang relevan dengan suatu tema yang sama. Dapat dikatakan teknik *jam'u Al-Riwayah* yakni menghimpun bermacam-macam hadis menjadi satu ketemaan.

Selanjutnya berbagai hadis akan dihimpun dalam suatu tema penelitian kemudian disusun lalu dianalisis serta dilakukan penjelasan secara deskriptif terhadap hadis-hadis yang telah dihimpun jadi satu tema tersebut. Maka langkah selanjutnya pada penelitian ini penulis akan menghimpun hadis yang berkenaan tentang wanita karier yang terdapat di dalam *Kutub Al-Sittah* sehingga membentuk tema dan topik pembahasan yang ilmiah. Pada tahap selanjutnya peneliti akan memberikan penjelasan secara deskriptif beserta analisa pada hadis wanita karier yang telah dihimpun membentuk suatu tema penelitian tersebut. Sehingga menghasilkan pemecahan masalah beserta kesimpulan yang konkrit mengenai wanita karir dalam keluarga melalui perspektif hadis dari Rasulullah SAW.

Pada bagian tersebut peneliti menyiapkan sejumlah data disediakan berupa bermacam hadis mengenai peran wanita karir dalam keluarga lalu akan diklasifikasikan serta dilakukan penafsirannya. Adapun langkah yang diterapkan oleh metode *Maudu'i* dalam penelitian skripsi ini dalah sebagai berikut:

1. Menghimpun hadis kedalam suatu topik yang sesuai dan sama
2. Mentelaah dan menganalisis riwayat hadis menggunakan teknik seleksi hadis yang shahih/terpercaya dan menjauhkan hadis yang *dhaiif*/diragukan.
3. Memprioritaskan riwayat hadis-hadis yang tepercaya/shahih serta mengambil Hadis yang masih diberlakukan daripada hadis yang sudah di *Nasakh*.
4. Memilih hadis yang memiliki tujuan maknanya detail
5. Menjelaskan suatu teks hadis yang maknanya terdapat samar sehingga memiliki informasi makna yang jelas.

Langkah selanjutnya dalam penelusuran hadis, penulis melakukan dengan mencari pada *Kutub Al-Sittah* yang terdapat di perpustakaan. Sebagai pendukung penelitian skripsi ini penulis juga melakukan penelusuran secara digital melalui aplikasi hadis yakni; *Maktabah Syamilah* dan *Enskolpedi Hadis 9 Imam*. Hal ini juga turut mendukung penulis untuk melakukan *tahkrij* hadis secara digital. Kemudian setelah melakukan proses penelusuran tersebut dan sukses mengumpulkan maupun menyusun hadis. Penulis melaksanakan pemilahan kualitas hadis yang telah terhimpun tersebut guna melihat matan hadis pada aspek terjemah, kosa kata dan aspek bahasai. Setelah hal itu semua dilakukan penulis melakukan langkah terakhir yaitu memberikan penjelasan beserta pandangan sehingga membentuk kesimpulan dan pemecahan permasalahan yang detail.

D. Teknik Analisis Data

Dalam metodologi kajian ini, analisa data yang dilakukan oleh penulis adalah dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Yakni teknik yang dipergunakan untuk menjelaskan dan menganalisa hasil penelitian yang bersifat pustaka sehingga suatu kesimpulan tidak bersifat luas akan tetapi signifikan.



BAB IV

PEMBAHASAN

A. WANITA KARIER DALAM PANDANGAN ISLAM

Dalam Islam seorang wanita sangat dimuliakan, mereka para wanita dijunjung tinggi martabatnya bahkan diposisikan setara dengan para laki-laki, walaupun memiliki perbedaan terhadap tugasnya. Pada zaman Rasulullah SAW wanita telah diperbolehkan bekerja diluar rumah untuk memenuhi kebutuhan mereka terkait hal ekonomi dan lain-lainnya. Dengan Adanya hal tersebut, tentu dengan berjalannya suatu zaman saat ini maka semakin berkembang pula macam-macam profesi yang digeluti oleh wanita. Oleh sebab itu suatu hukum wanita karier juga menyesuaikan pada masanya secara dinamis guna untuk mempertahankan kemuliaan wanita yang berkarier. Dalam pandangan dalil hukum mengenai wanita karier dalam Al-Qur'an dan Hadis terdapat banyak pendapat para ulama terkait penjelasan maupun takwil hukum tentang wanita yang bekerja pada masa sekarang. Peran wanita karier selalu diperhatikan oleh para ulama dalam Islam khususnya untuk memelihara hubungan keluarga dan menjaga keharmonisan didalamnya.²⁸ Dalam pembahasan ini terdapat dua penjelasan terkait dalil diperbolehkannya wanita bekerja diluar rumah dan tidak bolehnya wanita bekerja diluar rumah menurut pandangan ulama akan ayat-ayat Al-Qur'an juga hadis Nabi. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan penjelasan dan kesimpulan yang kompleks terhadap peran wanita karier pada masa sekarang.

²⁸ Muhammad Husain Fadhlullah, *Dunia Wanita Dalam Islam* (Jakarta: Lentera Basritama, 2005), 31.

1. Pendapat Ulama yang Memperbolehkan Wanita Bekerja Diluar Rumah Berdasarkan Dalil Al-Qur'an dan Hadis Nabi

Sejak dahulu hingga masa sekarang banyak kalangan muslimah yang berusaha mempertanyakan tentang hukum wanita yang bekerja di luar rumah dan berkarier dibidang keahlian mereka, sehingga tak jarang mereka berkumpul dan berbaur dengan para laki-laki didunia pekerjaan. Hal inilah yang memicu timbulnya argumentasi pendapat ulama mengenai wanita yang bekerja di luar rumah. Adapun salah satu dalil ayat Al-Qur'an yang menjadi bahan rujukan ulama memperbolehkan wanita bekerja diluar rumah adalah

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ
عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: Dan katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.” (Q.S at-Taubah 9:105)

Menurut ulama tafsir Ibnu Katsir dan Imam Al- makna kata “bekerjalah kamu” ditujukan untuk semua umat manusia, tak terkecuali para wanita yang memang diharuskan bekerja demi penghidupan mereka. Dalil tersebut menjadi penguat akan diperbolehkannya wanita bekerja, yang mana langsung ditujukan atas perintah Allah SWT dan Rasulnya Muhammad SAW.²⁹ Maka sebab itu beberapa ulama klasik tafsir dan kontemporer tetap banyak yang memiliki pendapat wanita boleh bekerja di luar rumah.

²⁹ Muhammad Nasib Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Gema Insani, 2012), 286.

Sedangkan dalam hukum fiqh wanita seorang ulama bernama Yusuf Qaradhawi mengatakan bahwa “boleh bagi mereka para wanita bekerja dan melakukan aktivitas di luar rumah”. Hal ini ditekankan Yusuf Qaradhawi karena berdasarkan tuntunan sunnah yang telah ada pada masa Nabi Muhammad SAW. Berdasarkan prinsip tersebut Qaradhawi menekankan diperbolehkannya wanita bekerja di luar rumah, bahkan menjadi wajib dalam hukum fiqhnya apabila wanita tersebut memiliki tanggungan kehidupan seorang anak dirumahnya.³⁰

Dalam ranah yang sama Imam Muhammad Al-Ghazali juga memberikan pendapatnya terkait diperbolehkannya wanita bekerja di luar rumah. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa boleh saja mereka para kaum muslimah bekerja di luar rumah, walaupun mereka juga akan tetap dituntut untuk tetap bertanggungjawab dalam memelihara masa depan keluarga. Dalam hal ini Imam Al-Ghazali menekankan bahwa mereka para muslimah yang bekerja di luar tentu wajib memenuhi hukum syariat Islam yang berlaku seperti menjaga martabat, pekerjaan yang halal, dan penampilan yang tidak berlebihan. Sebab Imam Al-Ghazali memperhatikan seorang wanita yang telah jadi janda untuk keberlangsungan hidup mereka, tentu Al-Ghazali mengambil dari tuntunan sunnah terkait diperbolehkannya wanita bekerja di luar rumah walaupun sedang mengalami masa iddah. Abdul Halim Abu Syuqqah juga menjelaskan bahwa wanita disunnahkan untuk bekerja dan melakukan aktivitas profesional diluar rumah dengan penekanan syarat

³⁰ Yusuf Qaradhawi, *Fiqh Wanita Segala hal Mengenai Wanita* (Bandung: Jabal, 2006), 153.

sejalan dengan tanggung jawab keluarga dan memiliki tujuan untuk membantu kehidupan keluarga.³¹

Terkait dalil hadis Nabi yang memperbolehkan wanita bekerja pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan, bahwa banyak wanita yang terlibat secara langsung bekerja diluar rumah semasa Nabi Muhammad SAW. Wanita bekerja maupun beraktivitas di luar rumah sudah dicontohkan oleh istri Nabi SAW, yaitu Siti Khadijah dan Aisyah bahkan para sahababiyah juga telah mecontohkannya secara langsung. Adapun salah satu hadis penguat Rasulullah SAW memperbolehkan wanita berkarier yakni;

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ حَدَّثَنِي قَيْسٌ قَالَ حَدَّثَنِي عَدِيُّ بْنُ عُمَيْرَةَ الْكِنْدِيُّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ مَنْ عَمَلَ مِنْكُمْ لَنَا عَلَى عَمَلٍ فَكَتَمْنَا مِنْهُ مَخِيطًا فَمَا فَوْقَهُ فَهُوَ غُلٌّ يَأْتِي بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَقَامَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ أَسْوَدٌ كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَيْهِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَقْبَلْ عَنِّي عَمَلِكَ قَالَ وَمَا ذَاكَ قَالَ سَمِعْتُكَ تَقُولُ كَذَا وَكَذَا قَالَ وَأَنَا أَقُولُ ذَلِكَ مَنْ اسْتَعْمَلَنَا عَلَى عَمَلٍ فَلْيَأْتِ بِقَلِيلِهِ وَكَثِيرِهِ فَمَا أُوتِيَ مِنْهُ أَحَدَهُ وَمَا نُهِيَ عَنْهُ أَنْتَهَى

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Yahya dari Isma'il bin Abu Khalid, telah menceritakan kepadaku Qais ia berkata, telah menceritakan kepadaku Adi bin 'Umairah Al Kindi bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Wahai para manusia, barang siapa yang di antara kalian diserahi jabatan untuk mengurus pekerjaan, kemudian menyembunyikan sebuah jarum atau lebih dari itu dari kami, maka hal itu adalah sebuah pengkhianatan yang akan ia bawa pada hari kiamat." Kemudian seorang laki-laki Anshar berkulit hitam berdiri seakan aku pernah melihatnya, lalu ia berkata, "Wahai Rasulullah, terimalah dariku pekerjaan Anda! Beliau bersabda, "Apakah itu?" laki-laki itu menjawab, "Saya mendengar Anda mengatakan demikian dan demikian." Beliau bersabda, "Dan aku katakan: Barang siapa yang kami beri jabatan untuk melakukan suatu pekerjaan maka hendaknya ia

³¹ Muhammad Al-Ghazali, *Mulai Dari Rumah Upaya Membebaskan Ketertindasan Kaum Muslimah* (Bandung: Mizan, 2008), 96.

*melakukan yang sedikit dan yang banyak! Lalu apa yang diberikan kepadanya boleh ia mengambilnya, dan apa yang dilarang darinya maka ia tinggalkan.*³²

Hadis di atas menjelaskan mengenai seseorang yang diamanahi pekerjaan atau jabatan (karier termasuk dalam jabatan). Rasulullah SAW menegaskan bahwasannya mereka yang berbuat culas akan jabatannya akan dihukum pada hari kiamat. Hadis tersebut membuktikan bahwa setiap manusia baik perempuan atau laki-laki yang memiliki karier jabatan akan dimintai pertanggung jawaban. Penegasan tersebut bersifat menyeluruh tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

2. Pendapat Ulama yang Tidak Memperbolehkan Wanita Bekerja Diluar Rumah

Mengenai hal ini beberapa kalangan ulama lebih condong dengan pendapat wanita lebih baik di dalam rumah ataupun bekerja di dalam rumah. Penyebab utama yang menjadi titik berat kalangan ulama adalah persoalan bercampur baurnya antara laki-laki dan wanita di dunia pekerjaan yang merupakan menjadi fitnah manusia paling besar, terutama pada masa sekarang. Disamping adanya hal tersebut beberapa ulama juga memandang bahwa wanita bekerja berkumpul dengan laki-laki yang bukan mahramnya sangat bertentangan dengan nash-nash Al-Qur'an yang memerintahkan lebih baik untuk tetap berada di dalam rumah dan bekerja dalam rumah saja³³. Hal lainnya yang memberatkan para ulama melarang adalah mengenai kesetabilan hubungan keluarga yang dijalani para

³² Abu Daud Sulaiman bib al-Asy'at, "Sunan Abu Daud", Dalam *Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam*, Bab: Peradilan, No. Hadis: 3110 (Jakarta: Software Lidwa Pustaka, 2009), 1336.

³³ Anshori, *Tafsir Tematik Isu-isu Kontemporer Perempuan*, (Jakarta: Raja Grafindo Peresda, 2002), 44.

wanita yang mana harus bertugas sebagai seorang istri dan ibu bagi anaknya, belum lagi perihal izin bekerja diluar rumah terhadap suaminya.

Syekh Muttawali Al-Sya'rawi menjelaskan dalam kitab fiqh karangannya bahwa ketika wanita yang berkarier di luar rumah mereka harus bekerja dengan semaksimal mungkin dan ketika kembali ke rumahnya mereka masih diwajibkan mengerjakan pekerjaan rumah dan mengurus kebutuhan rumah tangganya akan membuat seorang wanita semakin kesulitan sehingga mereka tidak dapat setabil dalam mengurus keluarganya, sebab itu wanita lebih baik dalam rumah dan seorang suami yang mencari nafkah untuknya.³⁴

Bagi kalangan ulama yang melarang wanita bekerja di luar rumah secara realita seharusnya wanita hanya cukup berdiam diri dirumah, sehingga kedudukan wanita lebih terjaga dan apabila mereka ingin bekerja sepatutnya cukup di lakukan dalam rumah mereka saja. Hal ini supaya menjaga dari besarnya fitnah yang dapat menghancurkan hubungan keluarga mereka. Adapun dalil Al-Qur'an yang memerintahkan wanita untuk tetap berada di rumah dan tidak beraktivitas di luar rumah adalah;

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ
وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ
وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Artinya: Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliyah dahulu, dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak

³⁴ Farid Nu'man Hasan, *Fiqh Perempuan Kontemporer* (Depok: Gema Insani, 2018), 68.

menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. (Q.S Al-Ahzab 33:34)

Menurut Ibnu Katsir ayat di atas mengandung arti bahwa perempuan tidak dibenarkan keluar rumah kecuali ada keperluan yang disahkan secara agama.³⁵ Sedangkan menurut Imam Al-Qurthubi ayat tersebut bermakna bahwa perempuan Islam secara umum diperintahkan untuk tetap menetap di rumahnya. Walaupun secara garis besar redaksi ayat ini ditujukan untuk mereka para istri-istri Nabi Muhammad SAW, namun setidaknya para perempuan pada umumnya juga memperhatikan ayat tersebut dan mentaati apa yang telah diperintahkan.³⁶

Apabila dianalisis pemaparan atas penafsiran ayat tersebut dikhususkan untuk istri-istri Nabi Muhammad SAW yang menjadi sebuah hukum normatif dan menjadi landasan hukum secara universal. Apabila mengikuti penafsiran Ibnu Katsir dan juga Al-Qurthubi kesetaraan gender tampak bertentangan dengan kondisi perempuan pada zaman Nabi SAW. Kemudian dalam firman Allah selanjutnya;

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا
وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبْنَ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِن فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya: Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. (Karena) bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Q.S an-Nisa 4:32)

³⁵ Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, 178.

³⁶ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, Juz 8 (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1964), 334.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwasannya ayat tersebut turun dikarenakan para wanita pada masa itu ingin mempunyai posisi kedudukan kaum laki-laki dengan harapan mendapatkan perolehan pahala yang sama dan setara. Maksud Ibnu Katsir dikala itu para wanita juga ingin bepergian keluar rumah, melakukan aktivitas selayaknya seorang laki-laki supaya dapat bersedekah dan mendapatkan pahala yang tak kalah besarnya, hingga pada akhirnya Allah SWT berfirman dengan ayat di atas.³⁷

Adapun terkait pandangan ulama yang melarang wanita bekerja di luar rumah melalui hadis Nabi Muhammad SAW adalah tentang dilarangnya bercampur baur wanita dengan laki-laki yang bukan mahram, timbulnya fitnah yang besar dari seorang wanita. Itulah mengapa terdapat kalangan ulama yang lebih condong mempertahankan pendapat melalui hadis-hadis ini;

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا عَمْرُو عَنْ أَبِي مَعْبُدٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ امْرَأَتِي خَرَجَتْ حَاجَةً وَاکْتَسَبَتْ فِي غَزْوَةٍ كَذَا وَكَذَا قَالَ ارْجِعْ فَحُجِّ مَعَ امْرَأَتِكَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdillah, telah menceritakan kepada kami Sufyan, telah menceritakan kepada kami Amru dari Abu Ma'bad dari Ibnu Abbas dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Janganlah sekali-kali seorang laki-laki berduaan dengan perempuan kecuali dengan ditemani mahramnya.*" Lalu seseorang yang bangkit seraya berkata, "Wahai Rasulullah, istriku pergi menunaikan haji, sementara aku diwajibkan untuk mengikuti perang ini dan itu." Maka beliau bersabda, "*Pulanglah dan tunaikanlah haji bersama istrimu.*"³⁸

³⁷ Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, 74.

³⁸ Muhammad bin Isma'il Abu Abdillah al-Bukhari, "Shahih Bukhari", Dalam *Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam*, Bab: Nikah, No. Hadis: 4832 (Jakarta: Software Lidwa Pustaka, 2009), 2749.

Sebagaimana dijelaskan pada hadis di atas, seorang wanita begitu Rasulullah SAW perhatikan bahkan dalam riwayat imam Ahmad Rasulullah mengatakan hingga tiga kali mengenai “janganlah sekali-kali seorang laki-laki berduaan dengan perempuan kecuali dengan ditemani mahramnya.” Hal ini mengidentifikasi bahwa ketika seorang laki-laki berduaan dengan wanita bukan mahramnya khawatir menimbulkan fitnah yang besar. Sebab itu pada masa sekarang pandangan ulama melarang wanita bekerja di luar rumah karena lebih sering bertemu dan berkumpul dengan laki-laki yang bukan mahramnya.³⁹ Dalam hal selanjutnya Rasulullah SAW menegaskan bahwa wanita merupakan fitnah terbesar sebab itu kalangan ulama berpandangan lebih baik wanita berdiam dalam rumah dan bekerja di dalam rumahnya saja. Adapun hadis tersebut adalah;

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سُلَيْمَانَ التَّمِيمِيِّ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا عُمَرَ النَّهْدِيَّ
عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا تَرَكْتُ
بَعْدِي فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرَّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Adam, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Sualaiman At Taimi, ia berkata, Aku mendengar Abu Utsman An Nahdi dari Usamah bin Zaid radhiallahu'anhuma dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Tidaklah aku meninggalkan suatu fitnah sepeninggalanku yang lebih dahsyat bagi para kaum laki-laki melebihi fitnah wanita."⁴⁰

Sebagaimana disebutkan dalam hadis di atas, bahwasannya Rasulullah SAW telah menegaskan untuk menjaga kaum wanita dengan sebaik-baiknya dikarenakan mereka adalah salah satu fitnah terbesar. Dikatakan seperti itu karena para wanita terutama telah terbukti pada

³⁹ Mustofa, dkk. *Syarah Riyadhus Shalihin*, Imam Nawawi (Depok: Gema Insani 2018), 288.

⁴⁰ Muhammad bin Isma'il Abu Abdillah al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, 2658.

masa sekarang senang bersolek diri, memamerkan kecantikan demi pujian ataupun validasi, walaupun tidak semuanya seperti itu, tetapi hadis tersebut telah terbukti. Oleh sebab itu beberapa kalangan ulama sangat berhati-hati perihal urusan wanita, apatah lagi mengizinkan mereka beraktivitas diluar rumah dengan leluasa tanpa pendampingan sedikit pun.

Dari penjelasan di atas telah diketahui secara detail bahwa keterlibatan wanita dalam dunia karier memiliki dua aspek pendapat, yakni; diperbolehkannya dan tidak diperbolehkannya. Hal tersebut sangatlah jelas demi menjaga kemuliaan seorang wanita itu sendiri, tidak ada kepentingan pribadi ataupun mengucilkan seorang wanita, semua berjalan atas syariat yang telah menjadi ketetapan Allah SWT dan dijalankan oleh Nabi Muhammad SAW.

B. Wanita Karir Dalam pandangan Hadis Nabi

1. Wanita Tercipta Dari Tulang Rusuk Pria

و حَدَّثَنِي حَرْ مَلَّةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَ نَا ابْنَ وَهَبٍ أَخْبَرَ نِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ حَدَّثَنِي
ابْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَّ الْمَرْأَةَ كَالضَّلْعِ
إِذَا ذَهَبَتْ تُفَيِّمُهَا كَسَرْتَهَا وَإِنْ تَرَكْتَهَا اسْتَمْتَعْتَ بِهَا وَفِيهَا عَوْجٌ وَ حَدَّثَنِيهِ زُهَيْرُ بْنُ
حَرْبٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ كِلَاهُمَا عَنْ يَعْقُوبَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ عَنْ ابْنِ أَخِي الزُّهْرِيِّ
عَنْ عَمِّهِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ سِوَاءَ

Artinya: Dan sudah diceritakan pada kami Harmalah bin Yahya telah dikabarkan pada kami Ibnu Wahb telah disampaikan padaku Yunus dari Ibnu Syihab telah menceritakan kepadaku Ibnu Musayyab dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Sesungguhnya seorang wanita bagaikan tulang rusuk, jika kamu meluruskannya, niscaya akan patah, jika kamu membiarkannya, maka kamu dapat bersenang-senang dengannya namun tetap bengkok.*" Dan telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb dan Abd bin Humaid

keduanya dari Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad dari anak saudaraku yaitu Az zuhri dari pamannya dengan isnad seperti ini.⁴¹

Penjelasan hadis di atas lebih menekankan bahwa wanita merupakan makhluk yang unik sifat dan karakternya oleh sebab itu Rasulullah mengibaratkan seperti halnya tulang rusuk. Akan tetapi yang perlu diketahui disini adalah mengenai penciptaan wanita dalam pandangan Islam. Wanita semulanya memang tercipta diciptakan melalui rusuk pria seperti halnya Allah SWT menciptakan Nabi Adam A.S dimana Siti Hawa yang tercipta dari tulang rusuk miliknya. Pada Hadis di atas Rasulullah SAW memaparkan bahwasanya berperilaku wanita itu dengan cara lemah lembut, bahkan laki-laki diharuskan bersabar dengan kebengkokan mereka. Seorang laki-laki seharusnya memiliki sifat yang tabah ketika memelihara perempuan sebagai istrinya sebab sifat dan karakter perempuan fitrahnya memang telah bengkok. referensi yang mengatakan wanita tercipta dari tulang rusuk lelaki didapatkan pada kisah-kisah Israiliyah di agama Yahudi dan Kristen yang tertulis dalam literatur penafsiran klasik.⁴²

Keberadaan perempuan sebenarnya adalah sebagai pelengkap Adam A.S dahulunya, dengan keberadaannya yang sebagai pelengkap tentu mereka bukanlah peran utama dalam penciptaan manusia. Akan tetapi laki-laki lah yang menjadi pemeran utamanya, oleh sebab itu laki-laki menjadi pemikul tanggung jawab yang paling besar di muka bumi.

⁴¹ Abu Husain Muslim Bin Al-Hajjaj, "Shahih Muslim", Dalam *Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam*, Bab: Wasiat Untuk Memperhatikan Wanita, No. Hadis: 2669 (Jakarta: Software Lidwa Pustaka, 2009), 711.

⁴² Mahyuddin bin Syarf an-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarhi an-Nawawi* Juz 9 (Madinah Munawarrah: Maktabah Al-Qahirah, 2010), 48.

2. Wanita Tercipta Setara Dengan Laki-laki

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ خَالِدٍ الْخَيَّاطُ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ
عَنِ الْقَاسِمِ قَالَتْ سُعِلَ رَسُولَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ... إِنَّمَا النِّسَاءُ سَقَاعِقُ الرِّجَالِ (رواه ابو
داود رقم ٢٠٤)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Hammad bin Khalid Al-Khyyath telah menceritakan kepada kami Abdullah Al-'Umari dari Ubaidullah dari Al-Qasim dari Aisyah dia berkata; Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam pernah ditanya Kemudian Ummu Sulaim bertanya kepada beliau; Wanita mimpi sebagaimana laki-laki, apakah dia juga wajib mandi? Beliau menjawab: "*Ya, sesungguhnya wanita adalah saudara kandung laki-laki*" (HR. Abu Daud No. 204).⁴³

Penjelasan yang dapat diambil dari hadis Rasulullah SAW di atas bahwa terdapat suatu penekanan yang dapat dijelaskan secara hukum fiqih. Yakni berlakunya kaidah *qias* (persamaan) jika suatu redaksi itu datang dengan kata yang ditujukan kepada laki-laki, maka hal tersebut juga berlaku pada para wanita. Dalam pandangan Islam, wanita bukanlah suatu objek yang diciptakan untuk menjadi budak maupun saingan para laki-laki. Wanita diciptakan semula-mulanya khusus sebagai teman hidup Nabi Adam A.S artinya mereka para wanita juga tercipta setara dengan laki-laki. Islam merupakan agama yang sangat memuliakan kaum wanita, dalam Islam mereka para wanita setara perihal segi apapun, baik itu hak hidup dan hak perlindungan, bahkan wanita menjadi prioritas dalam Islam untuk diperlakukan secara mulia dan mendapatkan perlakuan khusus yang diperintahkan Allah SWT pada kaum laki-laki.

⁴³ Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats, *Sunan Abu Dawud* Bab: Thaharah, jilid 1 (Beirut: Darul Kutub al-Alamiyah 1966), 204.

Satu hal yang membedakan kesetaraan laki-laki dan wanita adalah laki-laki memiliki kedudukan satu tingkat lebih tinggi perihal tanggungjawab kepemimpinan daripada seorang wanita. Sedangkan untuk perbedaan yang secara mutlak hanyalah perbedaan fisik dan sistematika tubuh wanita dengan laki-laki. Itu semua merupakan ketentuan Allah SWT dalam menciptakan makhluknya di muka bumi. Telah jelas dan detail mengenai pandangan Islam terkait wanita adalah setara dengan laki-laki, laki-laki tidak memiliki hak apapun atas wanita melainkan apa yang telah diperintahkan Allah SWT. Berbagai macam riwayat Hadis dari Rasulullah SAW disampaikan mengenai wanita, dan tidak ada satupun riwayat yang membedakan antara laki-laki dengan perempuan mengenai kesetaraan kedudukan. Semuanya yang berlaku dalam Islam telah berdasarkan Al-Qur'an dan perintah Rasulullah SAW.

3. Wanita Diciptakan Sebagai Perhiasan Dunia

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ الْهَمْدَانِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا حَيْوَةُ
أَخْبَرَنِي شُرْحَبِيلُ بْنُ شَرِيكَ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيِّ يُحَدِّثُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ
عَمْرٍو أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ
الصَّالِحَةُ

Artinya: Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Abdullah bin Numair Al Hamdani telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yazid telah menceritakan kepada kami Haiwah telah mengabarkan kepadaku Syurahbil bin Syarik bahwa dia pernah mendengar Abu Abdurrahman Al Hubuli telah bercerita dari Abdullah bin 'Amru bahwasannya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Dunia adalah perhiasan dan sebaik-baik perhiasan adalah wanita shalihah"*.⁴⁴

⁴⁴ Abu Husain Muslim Bin Al-Hajjaj, "Shahih Muslim", Dalam *Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam*, Bab: Sebaik-baik harta Dunia Adalah Wanita yang Shalihah, No. Hadis: 2668 (Jakarta: Software Lidwa Pustaka, 2009), 710.

Mengenai penjelasan hadis tersebut, telah diriwayatkan dengan riwayat yang shahih bahwa wanita merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang dipandang sebagai perhiasan dunia. Hal itu dikarenakan Islam begitu memuliakan wanita sehingga Rasulullah SAW menyebutnya sebagai perhiasan dunia, tentunya suatu perhiasan amatlah berharga bahkan wanita yang shalihah dapat dikatakan tak ternilai harganya. Dikatakan sebuah perhiasan dunia tentunya memiliki sebab tersendiri. Sebagaimana diketahui wanita shalihah merupakan kedudukan tertinggi yang diinginkan dimata laki-laki manapun. Wanita yang terdidik dan memiliki karakter yang shalihah adalah wanita yang mampu menjaga kodrat dan mertabat dirinya, dalam posisi yang masih gadis, wanita yang shalihah tentu akan berbeda dengan wanita lainnya.

Mereka golongan wanita shalihah mampu menjaga harga dirinya dari hawa nafsunya, dari nafsu kodrat wanita yang ingin bersolek dan ingin dipandang sebagai wanita yang cantik di khalayak ramai, itu merupakan salah satu contoh saja. Sedangkan apabila wanita shalihah telah dipinang oleh laki-laki jelasnya mereka menjadi penyejuk hati suaminya dalam rumah tangga. Wanita shalihah yang telah berumah tangga maupun belum berumah tangga tentu mereka juga sama seperti halnya dengan wanita pada umumnya, akan tetapi yang sangat membedakannya adalah perihal luhur budi pekerti seorang wanita tersebut. Wanita dalam agama Islam memiliki kedudukan yang sangat mulia, dengan datangnya Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW kesengsaraan dan pendiritaan kaum wanita diubah menjadi 180 derajat. Perempuan dalam Islam penuh dengan penghormatan,

kelembutan dan berbagai macam sifat kemuliaan. Jika kembali pada sejarah, dahulu wanita sangat dikucilkan, diskriminasi, dibunuh, dan berbagai macam lainnya. Wanita dikala itu hanya diperlakukan sebagai pemuas nafsu para laki-laki bagaikan binatang ternak sebagaimana disebutkan menjadi penyebab turunnya ayat yang ke-19 dari Surat An-Nisa. Dalam ayat tersebut mengandung maksud dari adanya kenapa wanita dalam Islam sangat dimuliakan bahkan dianggap sebaik-baiknya perhiasan.

4. Wanita Dalam Hubungan Rumah Tangga

a. Tanggung Jawab Istri Dalam Rumah Tangga

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ فِي أَهْلِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا رَاعِيَةٌ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ فِي مَالِ سَيِّدِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ فَسَمِعْتُ هَؤُلَاءِ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأُحْسِبُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَالرَّجُلُ فِي مَالِ أَبِيهِ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhri berkata, telah menceritakan kepadaku Salim bin 'Abdullah dari 'Abdullah bin 'Umar radliallahu 'anhuma bahwa dia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Seorang imam (kepala Negara) adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami dalam keluarganya adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas orang yang dipimpinnya. Seorang isteri di dalam rumah tangga suaminya adalah pemimpin dia akan diminta pertanggung jawaban atas siapa yang dipimpinnya. Seorang pembantu dalam urusan harta tuannya adalah pemimpin dan dia akan diminta pertanggung jawaban atasnya." Dia berkata; "Aku mendengar semuanya ini dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan aku menduga Nabi shallallahu 'alaihi

wasallam juga bersabda: "*Dan seseorang dalam urusan harta ayahnya adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atasnya. Maka setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan diminta pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya*".⁴⁵

Sebagaimana diketahui ketika seorang perempuan menjadi istri dalam rumah tangga dia akan memikul tanggungjawab pula atas kondisi rumah tangganya terkhusus di dalam rumahnya. Disebutkan oleh hadis shahih di atas bahwa Rasulullah SAW menyinggung pula perempuan perihal tanggungjawab dan kewajiban mereka atas tugas sebagai seorang istri dalam perihal rumah tangga. Tentunya seorang perempuan yang telah menjadi istri atas suaminya memiliki berbagai macam tugas yang dia pimpin, dalam ranah ketentraman rumah, istri berkewajiban menjadikan rumahnya tempat yang nyaman bagi suami dan anak-anaknya. Begitu pula dalam segi ekonomi, seorang istri memiliki tugas mengelola keuangan keluarga dengan bijak. Masih terdapat berbagai macam tugas seorang istri dan kewajibannya atas apa yang dia pimpin dirumah tangga yang mereka bangun, tentu hal ini tergantung kondisi rumah tangga individual masing-masing. Dalam hadis tersebut Rasulullah SAW hanya menekankan perempuan akan dimintai tanggung jawab atas apa yang dipimpinnya.

Dalam skala besarnya peran dan tugas seorang istri dapat dibagi menjadi tiga bagian, yakni perempuan sebagai ibu, ibu sebagai istri, dan sebagai anggota kemasyarakatan dalam hubungan sosial. Oleh sebab itu perlu ilmu dan penghayatan atas tugas yang di

⁴⁵ Muhammad bin Isma' il Abu Abdillah al-Bukhari, "Shahih Bukhari", Dalam *Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam*, Bab: Membebaskan Budak, No. Hadis: 2371 (Jakarta: Software Lidwa Pustaka, 2009), 1575.

amanahkannya, contoh halnya seorang ibu akan dimintai pertanggungjawaban atas pendidikan terhadap anak-anaknya bahkan perkembangan seorang anak tergantung pada ibunya yang mendidik mereka sedari lahir. Maka itulah mengapa istri juga memiliki tanggungjawab dan akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dia pimpin, baik itu anak, keuangan, suami ataupun ketentraman rumah tangganya.

b. Etika Wanita Sebagai Seorang Istri

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَعْفِيُّ عَنْ زَائِدَةَ عَنْ شَيْبِ بْنِ عَرْقَدَةَ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْأَحْوَصِ حَدَّثَنَا أَبِي أَنَّهُ شَهِدَ حَجَّةَ الْوُدَّاعِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ وَذَكَرَ وَوَعظَ ثُمَّ قَالَ أَيُّ يَوْمٍ أَحْرَمُ أَيُّ يَوْمٍ أَحْرَمُ أَيُّ يَوْمٍ أَحْرَمُ قَالَ فَقَالَ النَّاسُ يَوْمُ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا أَلَا لَا يَجْنِي جَانٌ إِلَّا عَلَى نَفْسِهِ وَلَا يَجْنِي وَالِدٌ عَلَى وَلَدِهِ وَلَا وَلَدٌ عَلَى وَالِدِهِ أَلَا إِنَّ الْمُسْلِمَ أَخُو الْمُسْلِمِ فَلَيْسَ يَجِلُّ لِمُسْلِمٍ مِنْ أَحِيهِ شَيْءٌ إِلَّا مَا أَحَلَّ مِنْ نَفْسِهِ أَلَا وَإِنَّ كُلَّ رَبٍّ فِي الْجَاهِلِيَّةِ مَوْضُوعٌ لَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلُمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ غَيْرَ رَبِّ الْعَنَاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فَإِنَّهُ مَوْضُوعٌ كُلُّهُ أَلَا وَإِنَّ كُلَّ دَمٍ كَانَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ مَوْضُوعٌ وَأَوَّلُ دَمٍ وَضِعَ مِنْ دِمَاءِ الْجَاهِلِيَّةِ دَمُ الْحَارِثِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ كَانَ مُسْتَرْضَعًا فِي بَنِي لَيْثٍ فَفَقَتَلْتَهُ هَذَا أَلَا وَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا فَإِنَّمَا هُنَّ عَوَانٌ عِنْدَكُمْ لَيْسَ تَمْلِكُونَ مِنْهُنَّ شَيْئًا غَيْرَ ذَلِكَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبِينَةٍ فَإِنْ فَعَلْنَ فَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ضَرْبًا غَيْرَ مُبْرِحٍ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا أَلَا إِنَّ لَكُمْ عَلَى نِسَائِكُمْ حَقًّا وَلِنِسَائِكُمْ عَلَيْكُمْ حَقًّا فَأَمَّا حَقُّكُمْ عَلَى نِسَائِكُمْ فَلَا يُوطِئَنَّ فُرْشَكُمْ مَنْ تَكْرَهُونَ وَلَا يَأْذَنَنَّ فِي بُيُوتِكُمْ لِمَنْ تَكْرَهُونَ أَلَا وَإِنَّ حَقَّهُنَّ عَلَيْكُمْ أَنْ تُحْسِنُوا إِلَيْهِنَّ فِي كِسْوَتِهِنَّ وَطَعَامِهِنَّ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَقَدْ رَوَاهُ أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ شَيْبِ بْنِ عَرْقَدَةَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Al Hasan bin Ali Al Khallal telah menceritakan kepada kami Husain bin Ali Al Ju'fi dari Za'idah dari Syabib bin Gharqadah dari Sulaiman bin Amru bin Al Ahwash telah menceritakan kepada kami bapakku

bahwa ia mengikuti haji Wada' bersama Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam, beliau membaca hamdalah dan memuji Allah, memberi peringatan dan nasihat, lalu bersabda "*Hari apakah yang paling haram, hari apakah yang paling haram, hari apakah yang paling haram?*" orang-orang menjawab: Hari haji akbar wahai Rasulullah. Beliau bersabda: "*Sesungguhnya darah kalian, harta kalian, dan kehormatan kalian haram (wajib dijaga kehormatannya) atas kalian seperti haramnya hari kalian ini, di negeri kalian ini dan pada bulan ini. Ketahuilah bahwa tidaklah seseorang melakukan kejahatan melainkan akan ditanggung dirinya sendiri, begitu juga tidaklah orang tua berbuat jahat lantas dosanya ditanggung anaknya, ataupun anak berbuat jahat lantas orang tua menanggung dosanya. Ketahuilah bahwa muslim itu saudara bagi muslim lainnya, tidak halal bagi seorang muslim apa yang dimiliki saudaranya kecuali yang dihalalkan baginya. Ketahuilah bahwa segala bentuk riba pada zaman jahiliyyah harus ditinggalkan dan bagi kalian adalah harta pokok yang kalian miliki, kalian tidak mendzalimi ataupun didzalimi, juga riba Abbas bin Abdul mutthalib, semuanya harus ditinggalkan. Ketahuilah bahwa setiap darah pada masa jahiliyyah harus ditinggalkan dan tuntutan darah pertama-tama yang harus ditinggalkan adalah darah Al Harits bin Abdul Muthallib, yang ia pernah disusui (wanita) dari bani Laits lalu Hudail membunuhnya. Ketahuilah, hendaklah kalian pergauli mereka (istri) dengan kebaikan, karena mereka adalah diperintahkan tunduk untuk kalian, kalian tidak memiliki kekuasaan apa pun dari mereka selain karena ketundukan yang diwajibkan atas mereka, kecuali jika mereka melakukan hal yang keji (dosa) jika mereka melakukan hal itu maka pisahkanlah mereka dari tempat tidur mereka, dan pukullah mereka dengan pukulan yang tidak meninggalkan bekas. jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya, sesungguhnya kalian memiliki hak atas istri kalian, dan isteri kalian juga mempunyai hak atas kalian, adapun hak kalian atas isteri kalian adalah terlarang bagi mereka menghamparkan kasur (menyilahkan masuk ke dalam rumah) untuk orang-orang yang kalian benci, juga tidak mengizinkan siapa saja yang kalian benci untuk memasuki rumah kalian, adapun hak mereka atasmu adalah memberi pakaian dan makanan yang baik."* Abu Isa mengatakan bahwa hadits ini hasan shahih. Abu Al Ahwash meriwayatkannya dari Syabib bin Gharqadah.⁴⁶

⁴⁶ Muhammad Ibn Isa at-Tirmidzi, "Sunan Tirmidzi", Dalam *Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam*, Bab: Tafsir Surat At-Taubah, No. Hadis: 3012 (Jakarta: Software Lidwa Pustaka, 2009), 1776.

Disebutkan dalam hadis di atas Rasulullah SAW menegaskan bahwasannya perihal perempuan dalam hubungan rumah tangga diharuskan memenuhi hak-hak suaminya begitupun sebaliknya. Dalam hal ini perempuan ataupun seorang istri hanya dituntut berdasarkan apa yang telah menjadi tanggungjawabnya dan perintah dari Allah SWT. Selayaknya seorang istri memiliki kesadaran yang penuh atas posisi mereka sebagai istri, sebab itu etika seorang istri yang ditekankan dalam hadis ini adalah menjaga kedamaian rumah tangga mereka dengan menempatkan posisi suami dengan sebaik-baiknya.

Adapun etika dan akhlak sebagai seorang istri ialah menjaga rumahnya dari laki-laki lain selain suaminya sendiri. Kemudian selanjutnya seorang istri hendaknya bersikap lemah lembut pada suaminya sebagaimana yang telah dicontohkan oleh istri-istri Nabi Muhammad SAW. Mereka para istri wajib menjaga harta benda yang berada di rumah termasuk dirinya sendiri yang merupakan pakaian dan harta paling berharga suaminya. Hendaknya para istri menjaga etika dengan mempersiapkan keperluan suami ketika ingin bekerja, melayani keperluan biologis suami supaya kedamaian didapatkan dalam hubungan rumah tangga. Hendaknya pula seorang istri ketika ingin keluar dari rumah untuk memenuhi kebutuhannya melakukan etika izin terlebih dahulu terhadap suaminya hal itu bertujuan supaya dirinya selamat dari murka Allah SWT. Selanjutnya hal paling terpenting dalam hubungan rumah tangga hendaknya seorang istri selalu dapat mengendalikan suasana rumah menjadi suasana yang menyenangkan

bagi suami dan anak-anak mereka, sehingga rumah tangga mereka dapat rahmat dari Allah SWT.

c. Hak Wanita Sebagai Seorang Istri

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ عَنِ زَائِدَةَ عَنْ شَيْبِ بْنِ غَرْفَدَةَ
الْبَارِقِيِّ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْأَحْوَصِ حَدَّثَنِي أَبِي أَنَّهُ شَهِدَ حَجَّةَ الْوَدَاعِ مَعَ
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ وَذَكَرَ وَوَعظَ ثُمَّ قَالَ اسْتَوْصُوا
بِالنِّسَاءِ خَيْرًا فَإِنَّهُنَّ عِنْدَكُمْ عَوَانٍ لَيْسَ تَمْلِكُونَ مِنْهُنَّ شَيْئًا غَيْرَ ذَلِكَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ
بِفَاحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ فَإِنْ فَعَلْنَ فَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ضَرْبًا غَيْرَ مُبْرِحٍ فَإِنْ
أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ لَكُمْ مِنْ نِسَائِكُمْ حَقًّا وَلِنِسَائِكُمْ عَلَيْكُمْ حَقًّا فَأَمَّا
حَقُّكُمْ عَلَى نِسَائِكُمْ فَلَا يُوطِئَنَّ فُرْشَكُمْ مَنْ تَكْرَهُونَ وَلَا يَأْدَنَّ فِي بُيُوتِكُمْ لِمَنْ
تَكْرَهُونَ أَلَا وَحَقُّهُنَّ عَلَيْكُمْ أَنْ تُحْسِنُوا إِلَيْهِنَّ فِي كِسْوَتِهِنَّ وَطَعَامِهِنَّ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Al Husain bin Ali dari Za'idah dari Syabib bin Gharqadah Al Bariqi dari Sulaiman bin Amru bin Al Ahwash berkata, telah menceritakan kepadaku Bapakku bahwasanya ia pernah menghadiri haji wada' bersama Rasulullah SAW. Beliau memuji Allah dan mengagungkan-Nya, mengingatkan dan memberi wejangan. Setelah itu beliau bersabda: *"Perlakukanlah istri-istri kalian dengan baik, karena mereka adalah teman di sisi kalian. Kalian tidak memiliki suatu apapun dari mereka selain itu. Kecuali jika mereka berbuat zina dengan terang-terangan. Jika mereka melakukannya maka tinggalkan mereka di tempat tidur dan pukullah dengan pukulan yang tidak melukai. Apabila mereka menaati kalian maka janganlah berbuat sewenang-wenang terhadap mereka. Sungguh, kalian mempunyai hak dari istri-istri kalian dan istri-istri kalian mempunyai dari kalian. Adapun hak kalian terhadap istri kalian; jangan menginjakkan di tempat tidur kalian orang yang kalian benci dan jangan diizinkan masuk rumah-rumah kalian terhadap orang yang kalian benci. Dan sungguh hak mereka atas kalian; hendaknya memperlakukan mereka dengan baik dalam masalah pakaian dan makanan".*⁴⁷

⁴⁷ Ibnu Majah Abu Abdillah, "Sunan Ibnu Majjah", Dalam *Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam*, Bab: Hak Atas Seorang Istri, No. Hadis: 1841 (Jakarta: Software Lidwa Pustaka, 2009), 593.

Sebagaimana dijelaskan dalam hadis di atas dengan riwayat yang shahih, Rasulullah SAW menerangkan dengan penekanan bahwa setiap seorang istri dari suaminya memiliki hak yang wajib dipenuhi atas dasar perintah dari Allah SWT dan Rasulnya SAW. Seorang istri adalah teman hidup suaminya sebab itu Rasulullah begitu memperhatikan hak-hak seorang istri, bahkan ketika laki-laki marah besar terhadap istrinya, Rasulullah SAW melarang untuk memukul mereka atau yang biasa disebut dengan kekerasan fisik. Begitu dijaga dan dihormati perempuan dalam Islam sehingga hak-haknya harus dipenuhi oleh seorang suami.

Perlu diketahui hak-hak seorang istri hampir segalanya berhubungan dengan materi, alasan dicukupkannya kebutuhan materi seorang istri adalah supaya mereka para istri puas hati dan ridha dalam berbakti terhadap suaminya. Sebagaimana dahulu perempuan dicukupkan oleh orang tuanya, maka wajib pula seorang suami menjamin kehidupan wanita sebagai istrinya tersebut. Adapun hak tersebut telah dijelaskan dengan detail dalam hadis di atas yakni berupa pakaian yang layak, tempat berhuni yang pantas, serta keperluan dapur lainnya seperti makanan dan yang paling penting adalah diwajibkan seorang suami mengenalkan istrinya untuk lebih dekat dengan tuhan.

Hal tersebut memiliki alasan sendiri mengapa seorang istri hendaknya diberikan tempat huni yang layak, pakain, makanan dan kebutuhan rumah lainnya. Rumah huni yang layak berfungsi untuk

menjaga martabat wanita dalam rumah, supaya mereka aman dan tidak dilihat oleh laki-laki yang bukan mahramnya. Sedangkan pakaian berfungsi menjaga aurat wanita yang mana setiap helai rambut saja memberikan dosa atas suaminya jika tampak pada laki-laki yang bukan mahramnya. Teruntuk kebutuhan rumah seperti halnya makanan dan lain-lain berfungsi menjaga keharmonisan rumah tangga mereka, tentu hal tersebut memiliki sebab tersendiri mengapa menjadi hak istri yang wajib dipenuhi? Karena telah banyak kehancuran rumah tangga yang disebabkan oleh kebutuhan pokok dalam rumah yang tidak terpenuhi. Seorang istri perihal makanan atau kebutuhan pokok dalam rumah tentunya tidak hanya memikirkan dirinya sendiri, dia memikirkan supaya anak-anaknya tercukupi perihal gizi dan memikirkan bagaimana suaminya dapat nyaman dan betah dalam rumah mereka.

Sedangkan hak istri yang wajib dipenuhi terakhir adalah perihal membawanya untuk dekat dengan Tuhannya yakni Allah SWT dan mencintai Nabinya Muhammad SAW. Seorang suami wajib membimbing istrinya dan memberikan makanan keluarganya secara halal, hal itu yang paling utama. Sebab pernikahan adalah perintah dari Allah untuk mengenal dan beribadah kepadanya, karena itu jika seorang istri tidak dalam ilmu agamanya ia akan menjadi tanggungan suaminya, sebab terdapat hak istri untuk menjadi wanita yang shalihah dan bertaqwa pada Allah SWT.

d. Wanita Sebagai Seorang Ibu

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَإِلِمَامٌ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ فِي أَهْلِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا رَاعِيَةٌ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْحَادِمُ فِي مَالِ سَيِّدِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ فَسَمِعْتُ هَؤُلَاءِ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَحْسِبُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَالرَّجُلُ فِي مَالِ أَبِيهِ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَكُلكُمْ رَاعٍ وَكُلكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman, telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhriy berkata, telah menceritakan kepadaku Salim bin 'Abdullah dari 'Abdullah bin 'Umar radhiallahu'anhuma bahwa dia mendengar Rasulullah SAW bersabda: *"Setiap kalian adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Seorang imam (kepala Negara) adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami dalam keluarganya adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas orang yang dipimpinnya. Seorang istri di dalam rumah tangga suaminya adalah pemimpin dia akan diminta pertanggung jawaban atas siapa yang dipimpinnya. Seorang pembantu dalam urusan harta tuannya adalah pemimpin dan dia akan diminta pertanggung jawaban atasnya."*⁴⁸

Sebagaimana dalam hubungan rumah tangga, tentu seorang wanita berperan juga sebagai ibu dari anak-anaknya, dalam ranah ini terdapat penekanan pada hadis di atas bahwa wanita akan dihisab atau dimintai pertanggungjawaban atas apa yang mereka pimpin yakni wanita menjadi pemimpin dalam rumah tangga suaminya terhadap anak-anak mereka dan apabila suami keluar rumah maka semua berpindah pada seorang ibu mengenai tanggungjawabnya. Namun yang perlu ditekankan adalah tugas wanita sebagai ibu rumah tangga maupun ibu dari anak-anaknya tersebut. Tugas ibu yang utama terhadap anak-

⁴⁸ Muhammad bin Isma'il Abu Abdillah al-Bukhari, "Shahih Bukhari", Dalam *Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam*, Bab: Membebaskan Budak, No. Hadis: 2371 (Jakarta: Software Lidwa Pustaka, 2009), 1575.

anaknya yakni memberikan pendidikan karakter, memberikan rasa nyaman, dan kasih sayang terhadap mereka dengan sebaik-baiknya cara. Wanita yang mengabdikan dirinya menjadi seorang ibu tentu akan memperhatikan tugas-tugasnya dengan perasaan puas dan bahagia, sebab sebagian kebahagiaan seorang ibu adalah sejahteranya kehidupan seorang anak.

Sedangkan teruntut peran-peran penting wanita sebagai seorang ibu adalah memperhatikan keseluruhan perkembangan anak, percaya akan pilihan anak selagi itu tidak mengandung kerusakan, mendukung dan mengarahkan keinginan anak, tegas ketika anak melakukan kesalahan, dan yang paling utama mengingatkan anak untuk kenal dan bertaqwa pada Allah SWT serta mencintai Nabi Muhammad SAW sedari mereka masih kecil. Hal tersebut penting untuk diutarakan telah berapa banyak seorang ibu membangga banggakan anaknya dengan keberhasilan dunianya tetapi perihal agama mereka kosong, bahkan tidak tahu menahu siapa itu tuhannya dan nabinya.

Kesuksesan hidup seorang anak adalah pengaruh dari pendidikan ibunya yang terutama, dalam Hadis di atas dijelaskan dengan tegas bahwa wanita sebagai seorang ibu juga akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah SWT mengenai pendidikan terhadap anaknya. Jika seorang ibu tidak mengenalkan anak-anaknya pada Allah SWT tentu tidak dapat dikatakan sukses mendidik anaknya, sebab dirinya meninggalkan yang wajib dengan perkara urusan dunia saja. Oleh karena itu seorang ibu hendaknya mengenal kewajiban-kewajiban

dirinya terlebih dahulu atas Tuhannya, barulah dia memperhatikan urusan dunianya.

5. Wanita Dalam Dunia Pekerjaan

a. Diperbolehkannya Wanita Bekerja Diluar Rumah

حَدَّثَنِي زَكَرِيَّا بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ خَرَجْتُ سُودَةً بَعْدَمَا ضُرِبَ الْحِجَابُ لِحَاجَتِهَا وَكَانَتْ امْرَأَةً جَسِيمَةً لَا تَخْفَى عَلَى مَنْ يَعْرِفُهَا فَرَأَاهَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ فَقَالَ يَا سُودَةُ أَمَا وَاللَّهِ مَا تَخْفَيْنَ عَلَيْنَا فَاَنْظُرِي كَيْفَ تَخْرُجِينَ قَالَتْ فَاَنْكَفَأْتُ رَاجِعَةً وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَيْتِي وَإِنَّهُ لَيَتَعَشَّى وَفِي يَدِهِ عَرَقٌ فَدَخَلْتُ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي خَرَجْتُ لِبَعْضِ حَاجَتِي فَقَالَ لِي عُمَرُ كَذَا وَكَذَا قَالَتْ فَأَوْحَى إِلَيْهِ ثُمَّ رَفَعَ عَنْهُ وَإِنَّ الْعَرَقَ فِي يَدِهِ مَا وَضَعَهُ فَقَالَ إِنَّهُ قَدْ أُذِنَ لَكِنَّ أَنْ تَخْرُجْنَ لِحَاجَتِكُنَّ

Artinya: Telah menceritakan kepadaku Zakaria bin Yahya, telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Hisyam dari Bapakny dari Aisyah radhiallahu'anha dia berkata, "Pada suatu ketika Saudah keluar untuk hajatnya sesudah diwajibkannya hijab atas para wanita." Ia berkata, "Sudah adalah seorang wanita yang tinggi besar sehingga mudah sekali orang mengenalnya." Kemudian Umar melihatnya, dia pun memanggilnya; Wahai Saudah! Sungguh saya bisa mengenalimu, jika kamu keluar maka lihatlah bagaimana kamu keluar." Akhirnya Saudah berbalik pulang kepada Rasulullah SAW yang ketika itu beliau sedang makan malam di rumahku, di tangan beliau ada sepotong daging. Saudah pun masuk seraya berkata, Ya Rasulullah, Aku keluar untuk keperluanku, lalu Umar berkata begini dan begitu kepadaku. Aisyah berkata: *Lalu Allah mewahyukan kepada beliau dan ketika wahyu telah tersampaikan padanya sepotong daging tersebut masih terdapat di tangan beliau tanpa beliau letakkan. Kemudian beliau bersabda, "Telah diperbolehkan bagi kalian para wanita untuk keluar rumah dalam rangka memenuhi kebutuhan kalian"*.⁴⁹

⁴⁹ Muhammad bin Isma'il Abu Abdillah al-Bukhari, "Shahih Bukhari", Dalam *Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam*, Bab: Tafsir Surat Al-Ahzab ayat 53, No. Hadis: 4421 (Jakarta: Software Lidwa Pustaka, 2009), 2465.

Sebagaimana dijelaskan dalam hadis dengan riwayat shahih di atas wanita telah diperbolehkan keluar rumah dengan rangka memenuhi keperluan yang penting dan tidak mendatangkan *mudharat* bagi dirinya sendiri. Diketahui hadis tersebut menjelaskan Saudah yang ingin keluar rumah untuk memenuhi hajatnya, hajat yang dimaksud dalam hadis tersebut Saudah ingin membuang hajat dirinya. Sebab pada saat itu kamar mandi Saudah berada diluar rumahnya oleh karena itu dirinya bergegas keluar, hingga turunlah hadis tersebut. Namun yang ditekankan dalam penjelasan hadis di atas yakni mengenai telah diizinkan wanita keluar rumah demi memenuhi kebutuhan mereka.

Dengan adanya hadis tersebut tentunya sangat berlaku pada masa kini, pada zaman modern saat ini wanita sering keluar rumah, terutama mereka yang keluar rumah dengan kepentingan untuk bekerja dan memenuhi kebutuhan rumahnya. Perlu ditegaskan bahwasannya apabila wanita telah bersuami hendaknya mereka meminta izin terlebih dahulu ketika keluar rumah pada suaminya, sebab hal tersebut yang utama dari seorang wanita, walaupun mereka bekerja diluar rumah untuk kebutuhan keluarganya, tetap paling diutamakan izin atas suaminya terlebih dahulu. Baru hadis tersebut berlaku bagi mereka kaum wanita, supaya tidak memberikan kerusakan rumah tangga dan rusaknya marwah seorang suami dihadapan lingkungan sosial. Rasulullah SAW telah meringankan perihal kepentingan-kepentingan wanita perihal keluar rumah, sebab itu hendaknya para wanita menjaga martabatnya ketika keluar rumah dengan etika dan aturan yang telah

ditetapkan oleh agama Islam, adapun akhlak wanita ketika sedang keluar rumah adalah:

- 1) Memberikan kabar pada orang tua bagi yang belum menikah
- 2) Telah diizinkan suaminya ketika hendak keluar rumah
- 3) Tidak memakai wangi-wangian
- 4) Tidak berkumpul dengan laki-laki yang bukan mahramnya
- 5) Menjaga aurat dan marwahnya ketika keluar rumah

b. Aneka Ragam Profesi Wanita Karir Dalam Hadis

1) Bidang Kedokteran dan Manajemen

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مَهْدِيٍّ الْمِصِّيْبِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ
عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ صَالِحِ بْنِ كَيْسَانَ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ سُلَيْمَانَ بْنِ أَبِي
حَثْمَةَ عَنِ الشُّفَاءِ بِنْتِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَتْ دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ وَأَنَا عِنْدَ حَفْصَةَ فَقَالَ لِي أَلَا تُعَلِّمِينَ هَذِهِ زُفْيَةَ النَّمْلَةَ كَمَا عَلَّمْتِيهَا
الْكِتَابَةَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Mahdi Al Mishshi, telah menceritakan kepada kami Ali bin Mushir dan Abdul Aziz bin Umar bin Abdul Aziz dari Shalih bin Kaisan dari Abu Bakr bin Sulaiman bin Abu Hatsmah dari Asy Syifa' binti Abdullah ia berkata, "*Rasulullah SAW pernah menemuiku, sementara aku sedang berada di rumah Hafshah. Lalu beliau berkata kepadaku, "Tidakkah engkau ajari dia jampi namlah sebagaimana engkau mengajarnya menulis?".*⁵⁰

Asy Syifa' binti Abdullah adalah salah satu *Shahababiyah* (sahabat nabi dikalangan wanita) yang sangat pandai dalam bidang pengobatan ataupun kedokteran pada masa Nabi Muhammad SAW, ketika itu ada seseorang laki-laki *Anshar* yang mengeluhkan

⁵⁰ Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'ast, "Sunan Abu Daud", Dalam *Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam*, Bab: Pengobatan, 2009, No. Hadis: 3389 (Jakarta: Software Lidwa Pustaka, 2009), 1470.

sakit lambung kemudian pergi menuju Asy Syifa' namun ditolak olehnya sebab ia tidak lagi mengobati menggunakan teknik jampi namlah (*Ruqyah*) kepada seseorang yang sakit semenjak dirinya masuk Islam. Setelah itu Rasulullah SAW menghampiri Asy Syifa' kemudian terucaplah hadis tersebut, bahwa Rasulullah menyarankan kembali untuk dia bekerja sebagai dokter menggunakan teknik pengobatan tersebut.

Tidak hanya berhenti pada itu saja, Asy Syifa' binti Abdullah merupakan seorang wanita yang sangat pandai menulis serta cerdas, sehingga beliau di angkat menjadi pejabat yang memiliki posisi tinggi di masa kepemimpinan Sayyidina Umar bin Khatab RA. Asy Syifa' diangkat menjadi manajer oleh Umar untuk mengelola dan mencatat keuangan dalam dinas kepengurusan pasar yang didirikannya.⁵¹

Hal tersebut menjadi bukti bahwa perempuan berkarir telah ada pada masa Rasulullah dan Sahabatnya. Pada zaman modern saat ini telah banyak para wanita yang menggeluti dunia pekerjaan bidang manajemen dan kedokteran hal ini telah terbukti ada pada masa Rasulullah, sehingga para wanita tidaklah perlu takut atas hukum berkarir bagi mereka asalkan mereka patuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam Islam.

⁵¹ Ibnu Hajar Al-Asqalaniy, *Al-Isabah* (Kairo: Dar al-Hajar, 2008), 513-514.

2) Bidang Perkebunan dan Peternakan

حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ قَالَ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبِي عَنْ أَسْمَاءِ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ قَالَتْ تَزَوَّجَنِي الزُّبَيْرُ وَمَا لَهُ فِي الْأَرْضِ مِنْ مَالٍ وَلَا مَمْلُوكٍ وَلَا شَيْءٍ غَيْرَ فَرَسِهِ قَالَتْ فَكُنْتُ أَعْلِفُ فَرَسَهُ وَأَكْفِيهِ مَثُونَتَهُ وَأَسْوِسُهُ وَأَدُقُّ النَّوَى لِنَاضِحِهِ أَعْلِبُ وَأَسْتَقِي الْمَاءَ وَأَخْرُزُ غَرَبَهُ وَأَعْجِنُ وَلَمْ أَكُنْ أَحْسِنُ أَخْبِرُ فَكَانَ يَخْبِرُ لِي جَارَاتٍ مِنَ الْأَنْصَارِ وَكُنَّ نِسْوَةَ صِدْقٍ وَكُنْتُ أَنْقُلُ النَّوَى مِنْ أَرْضِ الزُّبَيْرِ الَّتِي أَقْطَعَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى رَأْسِي وَهِيَ مِنِّي عَلَى ثُلثِي فَرَسَخٍ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Usamah berkata, telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Urwah berkata, telah mengabarkan kepadaku Bapakku dari Asma' binti Abu Bakar dia berkata: "*Zubair menikahi aku sedangkan dia tidak memiliki harta apapun di dunia, tidak juga budak atau apa pun kecuali hanya seekor kuda miliknya.*" Asma berkata, "*Maka saya yang mencarikan rumput untuk kudanya, memenuhi dan melayani kebutuhannya, menghaluskan isi kurma, memberinya tanda, mengambil air untuknya, menambal embernnya, dan membuat adonan roti, sedangkan saya tidak pandai membuat roti. Maka yang membuatkan aku roti adalah tetanggaku, seorang wanita Anshar. Mereka adalah para wanita yang jujur. Aku juga yang membawa biji-biji kurma dari kebun Zubair yang diberi oleh Rasulullah SAW di atas kepalaku dengan jarak tiga mil.*"⁵²

Sebagaimana maksud hadis di atas adalah kala itu Sayyidina Zubair belum mendapatkan pekerjaan beliau hanya memiliki sepetak kebun kurma. Maka Asma' binti Abu Bakar yang mengurus perkebunan serta ternak kuda milik Zubair tersebut dirinya bekerja sehari-hari dengan merawat kuda setelah itu ia juga berbisnis dengan tetangga untuk membuat roti lalu Asma' menjualnya dengan hasil pekerjaan menjual roti dan kebun kurma

⁵² Ahmad bin Hambal, "Musnad Ahmad", Dalam *Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam*, Bab: Musnad Para Wanita Shahabiyat, No. Hadis 25700 (Jakarta: Software Lidwa Pustaka, 2009), 1129.

miliknya tersebut Asma' binti Abu Bakar membantu perekonomian keluarganya. Suasana tersebut tidaklah asing pada hubungan rumah tangga, pada zaman saat ini pun juga sama, banyak kalangan wanita yang keluar rumah untuk membantu perekonomian keluarganya, tentu mengenai sebab tergantung individual masing-masing. Namun begitulah yang terjadi perihal masalah keluarga, tidak jauh berbeda dengan apa yang terjadi di masa Rasulullah SAW, bahwa wanita bekerja bukanlah suatu hal yang dilarang.

3) Bidang Perdagangan

عَنْ رَائِطَةَ امْرَأَةِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ فَقَالَ لَهَا عَبْدُ اللَّهِ: وَاللَّهِ مَا أَحَبُّ إِلَيَّ أَنْ لَمْ يَكُنْ فِي ذَلِكَ أَجْرٌ أَنْ تَفْعَلِي، فَأَتَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ امْرَأَةً دَاثُ صَنْعَةٍ أَبِيعُ مِنْهَا، وَلَيْسَ لِي وَلَا لَوْلَدِي وَلَا لِرَوْحِي نَفَقَةٌ غَيْرَهَا، وَقَدْ شَغَلُونِي عَنِ الصَّدَقَةِ، فَمَا أَسْتَطِيعُ أَنْ أَتَصَدَّقَ بِشَيْءٍ، فَهَلْ لِي مِنْ أَجْرٍ فِيمَا أَنْفَقْتُ؟ قَالَ: فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " أَنْفَقِي عَلَيْهِمْ فَإِنَّ لَكَ فِي ذَلِكَ أَجْرٌ مَا أَنْفَقْتِ عَلَيْهِمْ

Artinya: Dari Raithah, Istri Abdullah bin Mas'ud Maka Abdullah bin Mas'ud berkata kepadanya (istrinya): "Demi Allah, aku tidak suka engkau melakukannya jika hal itu tidak ada pahalanya". Maka Raithah mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu berkata: "*Wahai Rosulullah, aku adalah seorang wanita yang bekerja membuat barang-barang, aku menjualnya. Aku tidak memiliki nafkah untukku, untuk anakku, dan untuk suamiku, selainnya. Mereka telah menyibukkanku dari bersedekah. Aku tidak mampu bersedekah dengan sesuatupun. Apakah aku mendapatkan pahala dari apa yang telah aku infaqkan (kepada suamiku dan anakku)?*" Maka Rasulullah berkata kepadanya, "*Infaqlah kepada mereka, sesungguhnya engkau mendapatkan pahala dari apa yang telah engkau infaqkan kepada mereka.*"⁵³

⁵³ Ahmad bin Hambal, "Musnad Ahmad", Dalam *Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam*, Bab: Musnad Penduduk Madinah, No. Hadis 16086 (Jakarta: Software Lidwa Pustaka, 2009), 404.

Sebagaimana telah disebutkan dalam hadis di atas Raithah Istri Abdullah bin Mas'ud adalah seorang yang bekerja untuk keluarganya pula, Raithah berusaha dengan membuat barang-barang di dalam rumahnya seperti kerajinan atau industri rumahan, dalam riwayat dijelaskan bahwasannya Raithah semangat dan suka membuat barang-barang untuk dijualnya, kebetulan dirinya juga menjual barang tersebut dengan izin suaminya yakni Abdullah bin Mas'ud yang menyuruhnya bertanya pada Rasulullah SAW.

Dengan usaha tersebut Raithah dapat membantu ekonomi keluarganya sebagaimana tersebut dalam hadis di atas. Bahkan dirinya mendapatkan dua pahala, yakni pahala bersedekah dan pahala menghidupi keluarganya. Tentu hal ini juga berlaku pada masa kini, banyak kalangan wanita yang diizinkan suaminya untuk berusaha di dalam rumahnya kemudian dijualnya barang tersebut. Dari kejadian tersebut para wanita karir mendapatkan dua pahala yang mana apabila hal itu dilakukan dengan ikhlas dan sesuai syariat Islam.

4) Bidang Pertahanan dan Kemiliteran

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ
قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَغْزُو بِأُمَّ سُلَيْمٍ وَنِسْوَةٍ مِنَ الْأَنْصَارِ
مَعَهُ إِذَا غَزَا فَيَسْقِينِ الْمَاءَ وَيُدَاوِينِ الْجُرْحَى

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya, telah mengabarkan kepada kami Ja'far bin Sulaiman dari Tsabit dari Anas bin Malik dia berkata: "Rasulullah SAW pernah berperang bersama-sama dengan Ummu Sulaim dan beberapa wanita Anshar, ketika perang berkecamuk,

*mereka memberi minum dan mengobati tentara yang terluka.*⁵⁴

Sebagaimana diriwayatkan dalam hadis di atas, keterlibatan wanita yang terjun dalam bidang Pertahanan dan Kemiliteran sudah aja sejak masa Nabi Muhammad SAW. Mereka kalangan wanita banyak yang ikut andil dalam penjagaan dalam peperangan salah satu sahabat wanita yang ikut serta tersebut adalah Ummu Sulaim RA. Selain Ummu Sulaim juga ada Ummu Aiman yang ikut dalam barisan wanita yang memiliki keterlibatan langsung dalam bidang kemiliteran. Yakni sebagaimana dijelaskan dalam hadis di atas bidang kemiliteran tidak hanya ikut berperang tetapi juga membantu menyelamatkan mereka para korban perang, hal itu yang dilakukan oleh Ummu Aiman.

Syekh Muhammad Al-Ghazali menjelaskan bahwa Imam Muslim meriwayatkan sebuah hadis dari Anas bahwa Ummu Sulaim pada perang Hunain, membawa sebuah bidik lalu Abu Thalhah melihatnya dan berkata kepada Rasulullah SAW “Ya Rasulullah ini Ummu Sulaim membawa bidik kemana-mana”, lalu Rasulullah SAW berkata kepada Ummu Sulaim “Untuk apa bidik ini?” maka Ummu Sulaim menjawab “Saya membawanya untuk berjaga-jaga jika ada salah seorang musyrik mendekati saya akan saya robek perutnya dengan bidik ini”.⁵⁵

⁵⁴ Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj, “Shahih Muslim”, Dalam *Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam*, Bab: Peperangan Wanita Bersama laki-laki, No. Hadis: 3375 (Jakarta: Software Lidwa Pustaka, 2009), 900.

⁵⁵ Rahman Badawi, *Muallafat al-Ghazali* (Kuwait: Wakalah al-Mabu’at, 1977), 345.

Dengan adanya hadis tersebut menjelaskan keterlibatan wanita di medan peperangan membuktikan bahwa pada masa itu wanita telah aktif dalam pekerjaan diluar rumah mereka. Tentu pada masa kini telah terlihat banyak pula wanita yang terjun dalam bidang pertahanan dan kemiliteran, seperti anggota Tentara Nasional Indonesia (TNI), dan Polisi Wanita (POLWAN) mereka mendedikasikan diri mereka terhadap pekerjaan mereka sebagai wadah menyalurkan bakat dan karier mereka.

C. Peran Wanita karier Dalam Menjaga Kesetabilan dan Keharmonisan Keluarga

Pada masa sekarang di dunia yang serba modern saat ini, peran wanita jelasnya sudah tidak lagi dikaitkan dengan kodratnya yang dahulu hanya diwajibkan menetap di dalam rumah untuk mengurus anak dan suaminya saja. Wanita pada masa sekarang memiliki peran yang sangat kompleks, peran wanita telah berkembang, berperan serta dalam setiap segi kehidupan masyarakat. Saat ini wanita yang telah memasuki dunia pekerjaan diharuskan melaksanakan peran ganda atas dua tanggungjawab pekerjaan dan tugas rumah tangga yang harus mereka jaga dengan baik, jika tidak seimbang pelaksanaan dan pembagian waktu, bisa saja dapat menghancurkan hubungan rumah tangga mereka ataupun kariernya. Terlebih lagi mereka para wanita yang berkerja secara penuh di luar rumah seperti halnya dokter, bidan, polisi wanita, ataupun buruh pabrik.⁵⁶

⁵⁶ Anik S Andriani, "Wanita Antara Karir dan Keluarga", *An-Nisa'*, Vol. 9, No. 1 (April 2016), 21.

Sebab itu begitu penting peran seorang wanita menjaga posisinya dalam rumah tangga dan kesetabilan harmonisnya hubungan keluarga yang telah dibangun tersebut. Saat ini permasalahan paling utama atas wanita pekerja luar rumah adalah berantakannya hubungan dalam keluarga, yang mana suami dan istri tidak mendapatkan keharmonisan yang terbangun secara tentram dan damai. Pada masa sekarang hubungan keseharian suami dan istri dalam rumah lumrahnya hanya memikirkan urusan kerja dan uang, walaupun tidak dapat dipukul rata seperti itu semua kondisi hubungan keluarga yang terbangun pada masa sekarang. Maka sebab itu perlu dijelaskan secara detail bagaimana sikap dan posisi wanita yang tepat mengenai tugas sebagai wanita yang bekerja juga sebagai seorang istri, supaya hubungan keluarga tetap damai tentram dan meminimalisir hancurnya sebuah rumah tangga.

Islam sendiri telah memberikan tuntunan yang sangat jelas bagi para wanita dalam memelihara rumah tangganya untuk tetap terkendali dan setabil dan nyaman bagi anak-anak dan suaminya. Oleh karena itu seorang wanita harus menyadari posisi mereka dan mempelajari apa yang harus dilakukannya sebagai seorang istri ataupun peran sebagai ibu dan peran sebagai seorang wanita yang bekerja. Adapun posisi-posisi yang penting dalam hubungan keluarga adalah:⁵⁷

1. Posisi sebagai istri

Sebagaimana dijelaskan pada pembahasan sebelumnya terkait hadis-hadis wanita. Sebagai istri, posisi ini harus disadari secara utuh oleh seorang wanita dalam hubungan keluarga. Dia diwajibkan untuk

⁵⁷ Rizem Aizid, *Fiqh Islam Bagi Muslimah Karier* (Yogyakarta: Noktah, 2018), 60.

menunaikan hak-hak suaminya terlebih dahulu, istri berkewajiban melayani suami ketika berada dirumah dan menjaga harta-harta yang diamanatkan padanya.

2. Sebagai ibu dari anak-anaknya

Posisi ini juga yang paling utama bagi seorang wanita dalam hubungan keluarga, mereka harus menyadari bahwa kebutuhan seorang anak tidak hanya urusan materi, akan tetapi lebih terhadap pemberian kasih sayang yang sempurna, pendidikan yang diajarkan langsung oleh mereka sebagai ibu, mengenalkan mereka pada agama dan tuhan, serta pengembangan karakter anaknya terhadap lingkungan sosial mereka.

3. Sebagai wanita yang bekerja

Posisi wanita dalam hubungan keluarga yang memiliki pekerjaan diluar rumah, harus sadar secara penuh atas posisinya tersebut. Wanita yang memilih berkarier diluar rumah dengan atas izin suaminya diwajibkan mampu membagi waktunya untuk keluarga dan pekerjaan mereka. Para wanita yang bekerja diluar rumah hendaknya menjaga martabat dirinya dengan syariat-syariat Islam yang telah ditentukan dan menerapkan etika serta nilai-nilai hak suami atas dirinya yang bekerja diluar rumah.

Berdasarkan dengan apa yang dijelaskan di atas, peran wanita dalam memelihara keharmonisan hubungan keluarga memiliki posisi yang berat. Seorang wanita memiliki peran yang sangat pokok dan penting dalam keharmonisan rumah tangga, sebagaimana diketahui bahwa wanita adalah salah satu pondasi terjalannya hubungan keluarga rumah tangga yang harmonis. Wanita yang berperan sebagai istri selayaknya bersikap lemah

lembut terhadap suaminya, hal ini merupakan syariat Islam yang ditetapkan terhadapnya tanpa memandang materi sebagaimana pepatah “ada uang suami sayang, tak ada uang suami ditendang.” Teramat banyak contoh wanita yang memperlakukan suami secara sepihak sehingga membuat suami tidak nyaman bersamanya, sebab itu wanita harus memiliki kesadaran penuh bahwa menikah dan menjadi istri terhadap suaminya adalah berhubungan dengan perjanjian dirinya terhadap Allah SWT. Selagi seorang suami bertanggungjawab penuh atas seorang istri maka penting bagi wanita menerapkan apa yang telah ditetapkan padanya sebagai istri.

Posisi yang tidak kalah penting lainnya adalah posisi wanita yang menjadi seorang ibu dalam hubungan keluarga. Untuk mencapai sebuah keharmonisan keluarga peran sebagai ibu terhadap anak-anaknya wajiblah dipenuhi seorang wanita. Seorang ibu memiliki tugas yang paling utama dalam pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya dari masa kecil hingga dewasa. Sebab ibu memiliki ikatan yang kuat terhadap anak mereka, hendaknya wanita yang berperan sebagai ibu mendidik, dan mengenalkan pada nilai-nilai yang luhur. Supaya mereka tumbuh dengan baik dan mengenal tuhan mereka Allah SWT sedari kecil hingga dewasa kelak. Mendidik anak menjadi putra-putri yang shalih dan shalihah perlu sekali adanya bekal ilmu agama yang cukup, sebelum mendidik anak-anaknya seorang ibu dituntut memahami dan mempelajari ilmu-ilmu agama tersebut supaya menjadi contoh secara langsung bagi anaknya hingga dewasa kelak. Apabila bekal agama seorang ibu terlihat minimal, maka wajib bagi dirinya meminta hak belajar agama terhadap suaminya.

Tugas dan peran wanita sebagai seorang ibu di atas merupakan tanggungjawab yang harus disadarinya dan dilaksanakan sebaik-baiknya. Hal tersebut sangatlah berperan penting terhadap keharmonisan hubungan keluarga mereka dan menjadi visi utama dalam mencetak anak-anaknya yang berkarakter luhur ditengah kehidupan bermasyarakat. Tentu hal tersebut akan diwarisi secara berkelanjutan oleh sang anak kelak ketika beranjak dewasa dan menikah, mereka akan mengulangi pendidikan yang telah diajarkan ibu mereka terhadap anak-anaknya. Dengan demikian para ibu dan wanita umumnya selalu dituntut untuk mengadakan eksperimen demi eksperimen didalam mendidik generasi penerus, supaya umat manusia berhasil menciptakan tata nilai keluarga dan sosial yang luhur, untuk memperoleh kehidupan yang sejahtera, damai dan penuh tanggungjawab.

Selanjutnya terkait wanita atau istri yang bekerja, posisi dan peran tersebut amatlah vital dalam menjaga hubungan keharmonisan keluarga. Seorang wanita yang bekerja seharian diluar rumah mulai pagi hingga petang tentu seringkali lalai akan kewajiban utama yang telah ditetapkan padanya. Para wanita dalam keluarga harus menyadari posisinya sebagai seseorang istri, ibu dan pekerja. Peran mereka menjadi lebih ekstra daripada wanita pada umumnya, sebagaimana disebutkan dalam hadis-hadis di atas. Bahwa diperbolehkannya wanita bekerja diluar rumah karena sebab hal yang sangat pokok seperti memenuhi kebutuhan keluarga dalam rumahnya. Akan tetapi apabila wanita sebagai istri dan ibu terlalu terlena dengan dunia kerja dapat menghancurkan hubungan keluarga mereka, sebab tidak terbangunnya rumah tangga yang sehat dan harmonis. Oleh karena itu hendaknya wanita yang

bekerja diluar rumah memperhatikan diri dan tugas yang paling utama terlebih dahulu, supaya keluarganya terjaga dan terpelihara.

Diperbolehkan seorang wanita bekerja diluar rumah hanya kadar cukup seperti halnya mengikat dan menyita waktu mereka yang berlebihan sebagai seorang ibu ataupun istri. Adapun etika seorang wanita yang bekerja hendaknya bermusyawarah terhadap suami mereka supaya keharmonisan keluarga terpelihara dengan baik. Selanjutnya demi kesehatan mental dan kenyamanan seorang anak terhadap ibunya, seorang wanita yang bekerja di luar rumah hendaknya tetap memperhatikan anak-anaknya seperti halnya anak-anak umum lainnya. Memberikan mereka waktu yang cukup, bercerita, bercanda, dan berbagai macam pendekatan emosional terhadap seorang anak, sebab hal itu sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak.

Selain tugas-tugas utama dan pokok tersebut, terdapat peran fungsional yang didominasi oleh wanita dalam hubungan keharmonisan keluarga, yakni:⁵⁸

1. Fungsi Keagamaan: Wanita berfungsi sebagai aktivitas untuk menciptakan hubungan keluarga harmonis dengan mengenal, mencintai, mengabdikan, pada tuhan Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Sehingga nantinya keluarga menjadi anggota yang beriman dan bertaqwa.
2. Fungsi Ekonomi: Wanita bekerja berfungsi sebagai penyeimbang kesetabilan dan kesejahteraan ekonomi hubungan keluarganya yang lebih baik.

⁵⁸ Mardani, *Hukum Keluarga Islam Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2016), 115.

3. Fungsi afeksi: Yakni wanita bertugas menumbuh kembangkan hubungan keluarga dan kesehatan jiwa maupun mental yang diwarisi kasih sayang, ketentraman dan kedekatan. Seorang wanita.
4. Fungsi Sosial: Wanita bertugas sebagai kegiatan yang ditujukan memelihara nilai-nilai luhur sosial atau kebersamaan bagi anggota keluarga untuk menciptakan suasana harmonis dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat.
5. Fungsi pendidikan: Wanita berfungsi sebagai aktivitas untuk meningkatkan kemampuan anggota keluarga demi mendukung proses terciptanya penghidupan keluarga yang sejahtera.

Sekiranya seperti itu penjelasan tentang wanita dalam hubungan keluarga yang dapat memberikan keharmonisan abadi didalamnya. Wanita perlu memahami, menyadari, melaksanakan, segala posisi tugas-tugasnya serta perannya sebagai seorang istri, ibu, dan wanita yang bekerja. Sebab tanpa adanya hal tersebut hubungan keluarga tidak akan berjalan dengan baik, bahkan bisa saja menjadi neraka dunia bagi mereka yang berkeluarga hanya mementingkan materi tanpa diimbangi dengan nilai-nilai luhur dalam berkeluarga.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang Peran Wanita Karier Dalam Keluarga Perspektif Hadis maka dapat ditarik sebuah kesimpulan akhir:

1. Diketahui secara jelas bahwa keterlibatan wanita dalam dunia karier dalam pandangan islam terdapat pendapat, yakni:
 - a. Diperbolehkan dengan syarat seorang wanita dalam kondisi yang mendesak seperti seorang janda dengan tanggungan seorang anak dan kesulitan ekonomi berdasarkan pada dalil Q.S At-Taubah 9:105 dan bermacam hadis yang telah disampaikan pada pembahasan klasifikasi hadis-hadis tematik.
 - b. Di utamakan Para wanita bekerja di dalam rumah juga memiliki pemikiran yang berdasarkan dalil Al-Qur'an maupun hadis. Ulama seperti Syekh Muttawali Asy-Sya'rawi, Ibnu Katsir, Al-Qurthubi lebih condong mengutamakan mereka para wanita bekerja di dalam rumah. Adapun sandaran yang dijadikan dalil dalam Al-Qur'an adalah Q.S Al-Ahzab 34, Q.S an-Nisa 32 dan Hadis Rasulullah SAW yang memperingatkan untuk menjaga para wanita dikarenakan mereka salah satu fitnah terbesar.
2. Adapun kategori klasifikasi Hadis tematik yang telah didapat adalah:
Pertama, wanita dalam pandangan Islam; wanita tercipta dari tulang rusuk pria, wanita tercipta setara dengan laki-laki, wanita diciptakan sebagai perhiasan dunia. *Kedua*, wanita dalam hubungan rumah tangga; tanggung

jawab istri dalam rumah tangga, etika wanita sebagai seorang istri, hak wanita sebagai seorang istri, wanita sebagai seorang ibu. *Ketiga*, wanita dalam dunia pekerjaan; diperbolehkannya wanita bekerja di luar rumah dan aneka ragam profesi wanita karier dalam hadis.

3. Terkait wanita dalam menjaga keharmonisan rumah tangga memiliki peran dan fungsi yang kompleks. Perihal peran seorang wanita hendaknya memiliki kesadaran penuh atas pemahaman serta pelaksanaan yang tepat akan posisi dan tugasnya. Adapun kesimpulan ringkas terkait peran wanita memelihara kesetabilan rumah tangga adalah: Sebagai istri hendaknya bersikap lemah lembut, sebagai ibu hendaknya memberikan kasih sayang penuh, sebagai wanita yang bekerja di luar rumah hendaknya memprioritaskan keluarga terlebih dahulu. Selanjutnya terkait fungsi wanita dalam hubungan keluarga adalah: Fungsi keagamaan yang bertujuan menciptakan keharmonisan melalui iman dan taqwa, fungsi ekonomi bertujuan membantu menjaga kesetabilan keuangan, fungsi sosial bertujuan melekatkan dan memelihara nilai-nilai luhur terhadap generasi selanjutnya.

B. Saran

Berdasarkan penelitian ini, terdapat faktor keterbatasan ataupun kekurangan yang dialami peneliti sehingga dapat menjadi bahan acuan pengembangan selanjutnya. Tentunya penelitian ini perlu dikembangkan, diperbarui dan diperbaiki kedepannya demi kedinamisan penelitian terkait hadis-hadis wanita yang berkarier dan wanita dalam hubungan keluarga. Kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini adalah: dalam penekanan

larangan wanita bekerja di luar rumah dan memelihara wanita dari fitnah sebagaimana yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. Kemudian terkait pandangan kalangan ulama penulis hanya memberikan pandangan secara sekilas saja, sehingga tidak bersifat komprehensif.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad al-Qurthubi, bin Abu Abdillah Muhammad. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1964.
- Anggito, Albi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Al-Asqalaniy, Ibnu Hajar. *Al-Isabah*. Kairo: Dar al-Hajar, 2008.
- Al-Ghazali, Muhammad. *Mulai Dari Rumah Upaya Membebaskan Ketertindasan Kaum Muslimah*. Bandung: Mizan, 2008
- Aizid, Rizem. *Fiqih Islam Bagi Muslimah Karier*. Yogyakarta: Noktah, 2018.
- Anshori. *Tafsir Tematik Isu-isu Kontemporer Perempuan*. Jakarta: Raja Grafindo Peresda, 2002.
- Badawi, Rahman. *Muallafat al-Ghazali*. Kuwait: Wakalah al-Mabu'at, 1977.
- Bukhari. *Shahih Bukhari*. Beirut: Daar Thuq An-najah, 2001.
- Erwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Fadhulullah, Muhammad Husain. *Dunia Wanita Dalam Islam*. Jakarta: Lentera Basritama, 2005.
- Hasan, Farid Nu'man. *Fiqih Perempuan Kontemporer*. Depok: Gema Insani, 2018.
- Hadits riwayat Bukhari, Muslim, dan Ahmad no. 828.
- Iksa, Nurlaila. *Karier Wanita Dimata Islam*. Pustaka Amanah, 1998.
- Kountur, Ronny. *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: PPM, 2007.
- Mardani. *Hukum Keluarga Islam Di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Mustofa. *Syarah Riyadhus Shalihin, Imam Nawawi*. Depok: Gema Insani 2018.
- Rifa'i, Muhammad Nasib. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani, 2012.
- Subagyo, Jokon. *Metodologi Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta 1994.
- Syarf an-Nawawi, Mahyuddin bin. *Shahih Muslim bi Syarhi an-Nawawi*. Madinah Munawarras: Maktabah Al-Qahirah, 2010.

Sulaiman bin al-Asy'ats, Abu Dawud. *Sunan Abu Dawud*, jilid 1. Beirut: Darul Kutub al-Alamiyah 1966.

Qaradhawi, Yusuf. *Fiqih Wanita Segala hal Mengenai Wanita*. Bandung: Jabal, 2006.

Yusuf, A Muri. *Metode Penelitian Kuantatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2014.

Yahya, Ali. *Dunia Wanita Dalam Islam*. Jakarta: Lentera, 2000.

Jurnal dan Skripsi:

Andriani, Anik S. "Wanita Antara Karir dan Keluarga", *An-Nisa'*, Vol. 9, No. 1 (April 2016).

Ismiyati, Muhammad. "Wanita karir dalam pandangan islam." *Al-Wardah: Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, Vol. 13, No.1, (2019).

Maptukah. "Wanita Karier dalam Perspektif Hadits". Skripsi, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2019.

Hardiyanti. "Peran Wanita Karier dalam Kehidupan Rumah Tangga Desa Bontolempangan Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa". Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2014.

Zulfikar, Eko. "Peran Perempuan Dalam Rumah Tangga Perspektif Islam." *Dhiya Al-Afkar*, Vol. 7, No. 1, (2019).

Software dan Lainnya:

Abu Abdillah, Ibnu Majah. "Sunan Ibnu Majjah", Dalam Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam, Bab: Hak Atas Seorang Istri, No. Hadis: 1841. Jakarta: Software Lidwa Pustaka, 2009.

Ahmad bin Hambal, "Musnad Ahmad", Dalam Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam, Bab: Musnad Para Wanita Shahabiyat, No. Hadis 25700. Jakarta: Software Lidwa Pustaka, 2009.

_____ *Bab: Musnad Penduduk Madinah, No. Hadis 16086*. Jakarta: Software Lidwa Pustaka, 2009.

Al-Bukhari, Muhammad Isma'il bin Abu Abdillah. "Shahih Bukhari", Dalam Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam, Bab: Membebaskan Budak, No. Hadis: 2371. Jakarta: Software Lidwa Pustaka, 2009.

_____ *Bab: Membebaskan Budak, No Hadis: 2371*. Jakarta: Software Lidwa Pustaka, 2009.

_____ *Bab: Tafsir Surat Al-Ahzab ayat 53, No. Hadis: 4421.* Jakarta: Software Lidwa Pustaka, 2009.

_____ *Bab: Pengobatan, 2009, No. Hadis: 3389.* Jakarta: Software Lidwa Pustaka, 2009.

_____ *Bab: Nikah, No. Hadis: 4832.* Jakarta: Software Lidwa Pustaka, 2009.

At-Tirmidzi, Muhammad Ibn Isa. “Sunan Tirmidzi”, Dalam Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam, Bab: Tafsir Surat At-Taubah, No. Hadis: 3012. Jakarta: Software Lidwa Pustaka, 2009.

Muslim Bin Al-Hajjaj, Abu Husain. “Shahih Muslim”, Dalam Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam, Bab: Wasiat Untuk Memperhatikan Wanita, No. Hadis: 2669. Jakarta: Software Lidwa Pustaka, 2009.

_____ *Bab: Sebaik-baik harta Dunia Adalah Wanita yang Shalihah, No. Hadis: 2668.* Jakarta: Software Lidwa Pustaka, 2009.

_____ *Bab: Peperangan Wanita Bersama laki-laki, No. Hadis: 3375.* Jakarta: Software Lidwa Pustaka, 2009.

Sulaiman bin al-Asy’at, Abu Daud. “Sunan Abu Daud”, Dalam Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam, Bab: Peradilan, No. Hadis: 3110. Jakarta: Software Lidwa Pustaka, 2009.

<https://www.traslare.com/english/devinisi-dari-wanita-karir-adalah-seorang-wanita-yang-menjadikan-pekerjaan-atau-karairnya-sebagai-p/9314260.11/09/2014>

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : INDAH IKA LESTARI
NIM : U20192060
Prodi : Ilmu Hadis
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Indah Ika Lestari, 2023: Peran Wanita Karier Dalam Keluarga (Studi Hadis Tematik). adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan keaslian skripsi ini, dibuat dengan sebenar-benarnya.

Jember, 9 Juni 2023
Saya yang menyatakan



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
INDAH IKA LESTARI
NIM. U20192060

BIOGRAFI PENULIS



- Nama : INDAH IKA LESTARI
- Nim : U20192060
- Tempat, Tgl lahir : Denpasar, 3 Maret 1999
- Alamat Asal : Dusun Krajan, RT/RW 05/02, Desa Kepanjen, Kec. Gumukmas, Kab. Jember
- Program Studi : Ilmu Hadis
- Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
- Email : Indahikalestari4444@gmail.com
- No.Hp : 085704575484
- Pendidikan Formal
1. SD Negeri Kepanjen 3
 2. SMP Negeri 1 Gumukmas
 3. SMA MUHAMMADIYAH 2 GENTENG
 4. UIN KHAS Jember
- Pengalaman Organisasi
1. Ketua Osis SMP NEGERI 1 GUMUKMAS
 2. Sekretaris HW SMA MUHAMMADIYAH 2 GENTENG
 3. Sekretaris HMPS ILMU HADIS